

**TRADISI *NAIK DANGO* SUKU *DAYAK KANAYATN*
KAJIAN ASAL USUL, PROSES RITUAL, FUNGSI, DAN NILAI**

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana S-1

Program Studi Sastra Indonesia



Oleh

HETI PRISKILA

NIM: 044114031

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS SATRA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
FEBRUARI 2010**

Skripsi

TRADISI *NAIK DANGO* SUKU *DAYAK KANAYATN*

KAJIAN ASAL-USUL, PROSES RITUAL, MAKNA, DAN NILAI

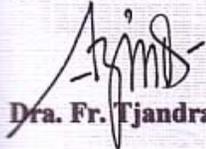
oleh

HETI PRISKILA

NIM : 044114031

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

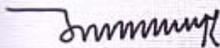


Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M. Hum.

Tanggal 16 Desember 2009



Pembimbing II



Dra. S. E Peni Adji, M. Hum.

Tanggal 20 Januari 2010

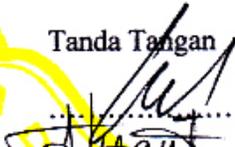
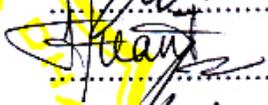
**TRADISI NAIK DANGO SUKU DAYAK KANAYATN
KAJIAN ASAL-USUL, PROSES RITUAL, MAKNA, DAN NILAI**

Dipersiapkan dan Disusun Oleh

HETI PRISKILA

NIM: 044114031

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 30 Januari 2010
dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

		Susunan Panitia Penguji	
		Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua		Drs. B. Rahmanto, M.Hum.	
Sekretaris		Drs. Hery Antono, M.Hum.	
Anggota	1	Drs. B. Rahmanto, M.Hum.	
	2	Dra. S.E Peni Adji, S.S, M.Hum.	
	3	Dra. Fr. Tjandrasih Adji, S.S, M.Hum.	

Yogyakarta, 15 Februari 2010

Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma



Dr. I. Prptomo Baryadi, M.Hum.

Dekan

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.

(Yeremia 29:11)

Tuhan, Engkau mengetahui segala keinginanku, dan keluhku pun tidak tersembunyi bagi-Mu.

(Mazmur 38:10)

Karyaku Ini Ku Persembahkan Kepada:

Papi Jesus Christ yang selalu memberiku Inspirasi-Inspirasi baru setiap hari

Keluargaku Terkasih

Bapak, Ibu, Kakak, Abang, Adik-adikku, dan Keponakanku atas doa dan support yang selalu menguatkanku

Orang Yang Aku Cintai yang selama ini selalu ada untukku, thanks Cyg...

Dan Orang-orang Yang Mengasihiku terima kasih atas dukungan semuanya...

ABSTRAK

Priskila, Heti. 2009. *Tradisi Naik Dango Suku Dayak Kanayatn : Kajian Asal-Usul, Proses Ritual, Makna, dan Nilai*. Skripsi Strata 1 (S-1). Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Skripsi ini membahas Tradisi *Naik Dango Suku Dayak Kanayatn* : Kajian Asal-Usul, Proses Ritual, Makna, dan Nilai. Studi ini memiliki tiga tujuan yakni (1) mendeskripsikan Suku *Dayak Kanayatn*, (2) mendeskripsikan proses pelaksanaan, dan (3) menjelaskan makna dan nilai tradisi *Naik Dango*.

Judul ini dipilih karena studi kasus tentang upacara tradisi *Naik Dango* masih jarang dilakukan. Upacara Tradisi *Naik Dango* memiliki nilai yang sangat penting yaitu menempatkan Pencipta di atas segalanya. Mengajarkan kita untuk selalu menghormati Sang Pencipta agar layak meminta berkat bila ingin mendapatkan yang terbaik.

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan folklor. Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi.

Hasil penelitian mengenai upacara *Naik Dango* yang dilakukan oleh suku *Dayak Kanayatn* ini menunjukkan beberapa hal sebagai berikut, (1) deskripsi tentang suku *Dayak Kanayatn* meliputi: sejarah singkat lokasi penelitian, asal mula suku *Dayak Kanayatn*, masyarakat dan budaya *Dayak Kanayatn*, dan asal-usul tradisi *Naik Dango* yang tidak terlepas dari tradisi lisan berupa cerita rakyat tentang asal mula padi (*Kisah Ne' Jaek dan Ne' Baruakng Kulup*). (2) proses pelaksanaan tradisi *Naik Dango* suku *Dayak Kanayatn* adalah tradisi pesta panen padi yang dilaksanakan dalam dua kebiasaan yaitu secara tradisional antara bulan April sampai Mei setiap tahun sementara secara modern dalam bentuk pesta rakyat diadakan setiap tanggal 27 April setiap tahunnya. Tradisi dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta karena telah memberikan hasil yang melimpah atas pertanian yang dikerjakan oleh masyarakat *Dayak Kanayatn*. Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini antara lain *panyangahatn* (orang yang bertugas membacakan doa berupa mantera pada saat ritual berlangsung), *timanggong* (kepala dewan adat desa), *pesirah* (pengurus adat desa), penatua-penatua adat lainnya, pejabat pemerintah, dan para tamu undangan serta masyarakat Suku *Dayak Kanayatn*.

(3) Makna yang terkandung dalam tradisi *Naik Dango* adalah berupa makna religi yang mengajarkan kita untuk selalu menempatkan Sang Pencipta di atas segalanya, karena tanpa Sang Pencipta segala yang manusia kerjakan akan sia-sia. Nilai yang terdapat dalam tradisi *Naik Dango* yaitu (a) nilai religi yang terkandung dalam doa berupa mantera yang dipanjatkan dalam tradisi *Naik Dango*, dan (b) nilai sosial yang mempersatukan masyarakat dalam hal kebersamaan yang mencerminkan kekeluargaan dalam Suku *Dayak Kanayatn*.

ABSTRACT

Priskila, Heti. 2009. *Naik Dango Tradition In Dayak Kanayatn Tribe: Emergence Analysis, Ritual Process, Meaning, and Value*. First Graduation Thesis. Indonesian Letters Department, Faculty Of Letters, Sanata Sharma.

This thesis analyzed Tradition of *Naik Dango In Dayak Kanayatn*: Genesis Analysis, Ritual Process, Meaning, And Value. There are three purposes (1) describing Dayak Kanayatn Tribe, (2) describing the carrying out process, and (3) explaining meaning and tradition value of *Naik Dango*.

This topic was chosen because this study was rarely done. Naik Dango ceremony had important value is that to place The God above all. It taught us to always honor The God so we could be deserved to have the best grace.

The approach used in this study is folklore approach. It used four data collecting technique are observation technique, interview, library, and documentation.

The result of this study shown a few matters as following, (1) the description of Dayak Kanayatn Tribe which includes: the short history of research location, the genesis of Dayak Kanayatn Tribe, the society and custom of Dayak Kanayatn, and the genesis of Naik Dango tradition, which were not separated from oral tradition like folklore about the emergence of rice (*Story of Ne' Jaek dan Ne' Baruakng Kulup*). (2) the carrying out process of Naik Dango tradition in Dayak Kanayatn tribe was harvest tradition which was held in two ways were traditionally between April and May every year and modernly in form of folk party held every 27th of April. This tradition was held as form of honoring to The God for His abundant gift in agriculture worked by the farmers. The parties involved in carrying out this tradition were *panyangahatn* (the one who spelled the prayer when the ritual was going on), *timanggong* (the leader of village custom), *pesirah* (the board of village custom), other custom penatua, the government official, and the guests and Kanayatn Dayak tribe society.

(3) The meaning included in this tradition was religion meaning that taught us to always place The God above all, because what human did was nothing without Him. The values included in this tradition were (1) religion value included in prayer in form of spell raised In Naik Dango tradition and (2) social value that united people in brotherhood of men which was imagery of brotherhood in Dayak Kanayatn tribe.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, kasih, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Tradisi Naik Dango Suku Dayak Kanayatn: Kajian Asal Usul, Proses Ritual, Fungsi, dan Nilai. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, kebaikan, dan dukungan, baik secara material maupun spiritual dari berbagai pihak. Segala kebaikan dan dukungan tersebut tidak akan pernah penulis lupakan.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu dan memperlancar proses penulisan skripsi ini:

1. Dra. Fr. Tjandrasah Adji, S.S, M.Hum selaku Dosen pembimbing I, atas bimbingan, kesabaran, masukan, serta semangat yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
2. Dra. S.E Peni Adji, S.S, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II, atas bimbingan dan masukannya yang telah diberikannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
3. Dr. I. Prptomo Baryadi, M.Hum, Drs. B. Rahmanto, M.Hum, Drs. Yoseph Yapi Taum, M.Hum, Drs. P. Ari Subagyo, M.Hum, Drs. Hery Antono, M.Hum, Drs. FX. Santosa, MS, atas ilmu perkuliahan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh perkuliahan di Universitas Sanata Dharma.
4. Seluruh staff perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu dan memberi masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi
5. Keluargaku tercinta, Bapak Suta Prendi, Ibu Kartina. S, Kakakku Helti Susanti, Abangku Hery Winarso, Adikku Herlina (Ilin) dan Hermimi, keponakkanku Eka, abang iparku Markus, kakak iparku tersayang K' Mini, terima kasih atas cinta, dukungan semangat, dan doa kalian semua untukku.

6. Someone special, Nokodemus Ola Klobor atas cinta dan kasih sayang dan yang selalu memberi dukungan dalam hari-hariku serta selalu memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Thx Daddy...
7. Sahabat-sahabat terbaikku, yayang Cia, Bu Aji Catie, mami Anggun, Dex Lia, Ri2, Nera, dan semua sahabat-sahabatku yang lain, thanks atas dukungannya.
8. Impact Cellgroup, thanks atas doa kalian semua agar aku cepat selesai. Ociku, b' Den, Lian, Ena, Helen, Ira, dan semuanya. GBU
9. Teman-teman angkatan 2004 atas dukungannya. Ayo semangat kejar yang tertinggal jangan sampai terhilang.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan penulis satu persatu yang memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun skripsi ini namun penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan peran aktif pembaca dengan memberikan kritik dan saran sebagai masukan. Akhir kata penulis berharap penyusunan dan penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 29 Januari 2010

Penulis

Heti Priskila

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil tulisan saya sendiri dan tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 Januari 2010

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Heti Priskila', with a stylized flourish at the end.

Heti Priskila

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswi Universitas Sanata Dharma:

Nama : Heti Priskila

NIM : 044114031

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul

TRADISI *NAIK DANGO* SUKU *DAYAK KANAYATN* KAJIAN ASAL-USUL, PROSES RITUAL, FUNGSI DAN NILAI

beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelola dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 19 Februari 2010

Yang menyatakan,



Heti Priskila

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Tinjauan Pustaka.....	6
1.6 Landasan Teori.....	7
1.6.1 Kerangka Pikiran.....	7
1.6.1.1 Foklor.....	7
1.6.1.2 <i>Naik Dango</i>	9
1.6.2 Batasan Istilah.....	9
1.6.2.1 Asal-Usul.....	9
1.6.2.2 Proses Ritual.....	10
1.6.2.3 Makna dan Nilai.....	10
1.7 Metode Penelitian.....	11
1.7.1 Pendekatan.....	11
1.7.2 Metode.....	11
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data.....	12
1.7.3.1 Observasi.....	12
1.7.3.2 Wawancara.....	13
1.7.3.3 Kepustakaan.....	14

1.7.3.3 Dokumentasi.....	14
1.7.4 Analisis Data.....	15
1.7.5 Sistematika Penyajian.....	15
BAB II: ASAL-USUL TRADISI <i>NAIK DANGO</i> SUKU <i>DAYAK KANAYATN</i>	
2.1 Pengantar.....	16
2.2 Sejarah Singkat Lokasi Penelitian.....	16
2.2.1 Kabupaten Landak.....	16
2.2.2 Suku <i>Dayak Kanayatn</i>	18
2.3 Asal-USul Tradisi <i>Naik Dango</i>	18
2.4 Asal Mula Suku <i>Dayak Kanayatn</i>	18
2.4.1 Teks 1.....	18
2.4.2 Teks 2.....	19
2.5 Masyarakat dan Budaya <i>Dayak Kanayatn</i>	20
2.5.1 Tradisi Lisan Suku <i>Dayak Kanayatn</i>	22
2.5.2 Kepercayaan Rakyat.....	23
2.5.3 Ritual-ritual.....	27
2.5.4 Adat-Istiadat.....	27
2.6 Perubahan Tradisi <i>Naik Dango</i>	30
BAB III: PROSES RITUAL TRADISI <i>NAIK DANGO</i>	
3.1 Pengantar.....	32
3.2 Proses Ritual Adat.....	32
3.3 Waktu Serta Tempat Pelaksanaan Upacara <i>Naik Dango</i>	33
3.4 Sesaji dalam Upacara <i>Naik Dango</i>	34
3.5 Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Proses Ritual.....	36
BAB IV: MAKNA DAN NILAI TRADISI <i>NAIK DANGO</i>	
4.1 Pengantar.....	37
4.2 Makna Simbolik Sesaji yang digunakan dalam Proses Ritual <i>Naik</i> <i>Dango</i>	37
4.2.1 Makna sesaji ‘mentah’ yang digunakan dalam Upacara	

<i>Nyangahat</i>	38
4.2.2 Makna sesaji ‘masak’ yang digunakan dalam Upacara <i>Nyangahatn</i>	38
4.3 Makna Religi.....	41
4.4 Nilai yang Terkandung dalam Tradisi <i>Naik Dango</i>	47
4.4.1 Nilai Religi.....	48
BAB V: PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan itu tentu berasal dari banyaknya suku yang menetap di negara ini. Setiap suku yang menetap di masing-masing pulau selalu memiliki adat istiadat yang berbeda-beda pula sesuai dengan letak geografisnya. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat atau adat-istiadat untuk bentuk jamaknya (Koentjaraningrat, 1986 : 187).

Berbagai macam upacara yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya sebagai sebuah tradisi (Bratawidjaja, 1988: 9). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988: 959) tradisi adalah adat-istiadat turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat atau penilaian, anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.

Masyarakat Dayak adalah masyarakat yang memiliki banyak tradisi dan adat istiadat seperti daerah-daerah lainnya di Nusantara. Akan tetapi tidak banyak orang yang tertarik menelitinya sehingga kebanyakan orang Indonesia masih merasa asing dengan kebudayaan Dayak.

Dayak mempunyai sekitar 450 subsuku yang tersebar di seluruh Kalimantan. Ada banyak versi tentang kelompok suku tersebut. Pada mulanya semua subsuku tersebut adalah bagian dari kelompok yang sama, tetapi karena proses geografi dan demografi yang berlangsung, kelompok ini menjadi terpecah-pecah. Secara historis terdapat berbagai kekuatan yang bekerja membangun dan membentuk pandangan orang tentang 'orang-orang Dayak'. Dengan menyertakan embel-embel 'primitif', orang-orang Barat menggambarkan orang Dayak sebagai pemburu kepala dan sebagai orang-orang yang secara komunal dari berburu dan mengumpulkan, dan tinggal di rumah-rumah panjang (Maunati, 2004: 6).

Suku *Dayak Kanayatn* merupakan salah satu subsuku terbesar yang menempati bagian Barat pulau Kalimantan dan tersebar hampir di setiap kabupaten yang ada di Kalimantan Barat, khususnya Kabupaten Landak dan sekitarnya yang dijadikan objek penelitian oleh penulis untuk melengkapi skripsi ini.

Tradisi *Naik Dango* merupakan bagian dari salah satu ritual yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Jubata (Tuhan) yang telah memberikan hasil melimpah pada usaha pertanian yang dilakukan. Ritual *Naik Dango* menyangkut sistem religi yang merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan. Nilai religius yang terkandung dalam tradisi *Naik Dango* tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat *Dayak Kanayatn* menempatkan *Nek Jubata Nek Panampa* sebagai pusat dalam pengaturan makro kosmos. Sistem religi merupakan wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, sorga, dan sebagainya,

tetapi juga berwujud upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala (Koentjaraningrat, 1986: 204)

Tradisi *Naik Dango* merupakan tradisi tahunan yang masih dikenal di kalangan masyarakat suku *Dayak Kanayatn*. Secara tradisional tradisi ini dilaksanakan dalam masyarakat *Dayak Kanayatn* setelah panen padi *uma* (sawah) usai, yaitu antara bulan April sampai dengan bulan Mei pada setiap tahunnya. Namun secara umum, tradisi ini sudah ditetapkan dalam kalender pertanian masyarakat *Dayak Kanayatn* dan dilaksanakan pada akhir bulan April, antara tanggal 27-30 setiap tahunnya. Tradisi tahunan ini dikemas dalam bentuk sebuah pesta besar yang melibatkan banyak kalangan, baik dari pihak tuan rumah (tempat dilaksanakannya tradisi ini) maupun masyarakat atau instansi-instansi yang diundang. Tradisi dilakukan pada bulan April karena pada bulan April masyarakat suku *Dayak Kanayatn* yang sebagian besar berpenghasilan sebagai petani menunaikan panen tahunan (Andasaputra 1997: 70).

Pada zaman modern seperti sekarang ini, masyarakat suku *Dayak Kanayatn* masih memelihara nilai tradisi warisan leluhur dengan memperingati tradisi *Naik Dango* setiap tahunnya. Tradisi *Naik Dango* yang dilakukan oleh masyarakat *Dayak Kanayatn* dihadiri oleh perwakilan dari pemerintahan daerah, penatua-penatua adat, tokoh-tokoh masyarakat, mulai dari Wali kota, Bupati, Kepala Kecamatan, kepala-kepala Desa dan aparat-aparat pemerintah lainnya, tamu-tamu undangan bahkan masyarakat Dayak yang merayakan dan masyarakat lain yang datang untuk menyaksikan tradisi *Naik Dango* secara langsung.

Tradisi ini mengajarkan kita untuk selalu mengingat akan pencipta yang selalu memberi berkat yang melimpah kepada kita. Jadi apa saja yang yang telah diperoleh atas karunia Jubata diserahkan kembali kepada-Nya untuk disimpan. Demikian pula untuk mengambilnya wajib ditaati tatanan adat yang sudah ditentukan.

Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “*TRADISI NAIK DANGO SUKU DAYAK KANAYATN: KAJIAN ASAL-USUL, PROSES RITUAL, MAKNA, DAN NILAI*”, karena tradisi Naik Dango masih hidup dan masih selalu dilakukan sampai sekarang. Tradisi ini sudah membentuk sebuah keyakinan bagi masyarakat *Dayak Kanayatn* di mana bila menginginkan keselamatan maka upacara ini harus dilaksanakan. Apabila tidak niscaya akan terjadi malapetaka dalam kalender agraris mereka. Malapetaka yang dimaksud adalah tidak akan mendapat rezeki atau hasil yang diperoleh tidak akan diberkati. Oleh karena itu *Naik Dango* dalam masyarakat *Dayak Kanayatn* merupakan wujud tanggung jawab moral kepada Jubata.

Berkaitan dengan topik upacara *Naik Dango*, peneliti berusaha menguraikan tata upacara yang sudah dilakukan oleh masyarakat *Dayak Kanayatn* dari dahulu sampai sekarang secara mendalam karena tradisi *Naik Dango* merupakan sebuah tradisi yang penting untuk dibahas. Selain itu, juga akan dibahas kajian asal-usul, proses ritual, fungsi, serta nilai yang terdapat di dalam tradisi *Naik Dango*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, masalah yang akan dirumuskan dalam skripsi ini yaitu:

1.2.1 Bagaimana asal-usul tradisi *Naik Dango* suku *Dayak Kanayatn*?

1.2.2 Bagaimana proses ritual tradisi *Naik Dango*?

1.2.3 Bagaimana makna dan nilai dalam tradisi *Naik Dango*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Mendeskripsikan asal-usul tradisi *Naik Dango* Suku *Dayak Kanayatn*, yang meliputi : sejarah singkat lokasi, asal-usul tradisi *Naik Dango*, asal mula suku *Dayak Kanayatn*, dan masyarakat dan budaya *Dayak Kanayatn*.

1.3.2 Mendeskripsikan proses ritual tradisi *Naik Dango*.

1.3.3 Mendeskripsikan makna dan nilai yang ada dalam tradisi *Naik Dango*.

1.4 Manfaat Penelitian

Tradisi *Naik Dango* merupakan salah satu tradisi yang terdapat pada suku *Dayak Kanayatn* yang masih dilakukan sampai sekarang. Penelitian khusus yang meneliti tentang tradisi *Naik Dango* belum banyak dilakukan. Penelitian ini dilakukan bukan hanya untuk kepentingan peneliti semata, akan tetapi diharapkan juga dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan kepustakaan mengenai penelitian tradisi lisan yang masih banyak terdapat dalam masyarakat Indonesia, antara lain:

1.4.1 Dalam bidang budaya, tradisi ini dapat menambah wawasan kepada masyarakat luas yang ingin mengetahui lebih banyak tentang budaya yang terdapat dalam suku *Dayak Kanayatn* di Kalimantan Barat.

- 1.4.2 Dalam bidang sastra lisan dan folklor, penelitian ini dapat menambah wawasan kepada peneliti lain mengenai tradisi lisan, termasuk tradisi *Naik Dango*.
- 1.4.3 Dalam bidang religi, masyarakat bisa mengetahui mantra dan sesaji yang dipergunakan dalam sebuah tradisi *Naik Dango*.
- 1.4.4 Dalam bidang pariwisata, semua orang bisa ikut terlibat dan menyaksikan secara langsung upacara tradisi *Naik Dango*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini berisi pembahasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tradisi Naik Dango dalam masyarakat suku Dayak Kanayatn. Penelitian mengenai tradisi yang terdapat dalam suatu daerah telah diteliti oleh beberapa peneliti, di antaranya yaitu Puspitasari (skripsi, 2008). Dalam skripsinya yang berjudul “*Upacara Sadranan Di Padukuhan Kalibulus Bimomartani Ngemplak Sleman Kamis Legi 23 Ruwah 1940 H : Deskripsi Proses Ritual, Kajian Makna, Fungsi Dan Pandangan Masyarakat*”, Puspitasari memberi gambaran tentang proses ritual, makna dan fungsi serta bagaimana pandangan masyarakat akan upacara Sadranan yang dilakukan oleh warga Kalibulus Bimomartani Ngemplak Sleman.

Selain itu Andasaputra dkk (1997), dalam bukunya yang berjudul “*Mencermati Dayak Kanayatn*” mengupas tentang kehidupan Suku *Dayak Kanayatn*, alam kehidupan dan kematian orang *Dayak Kanayatn*, hukum adat, upacara *Naik Dango*, dan lain-lain. Namun sejauh pengamatan penulis, belum ada karya ilmiah yang secara khusus meneliti tentang tradisi *Naik Dango* ini.

1.6 Landasan Teori

Untuk mengkaji tradisi *Naik Dango* yang ada dalam Suku *Dayak Kanayatn*, difokuskan beberapa pemikiran yang akan diteliti dalam kerangka berpikir yang mencakup pengertian folklor dan *Naik Dango*. Selain itu, untuk menjelaskan definisi yang diteliti dalam penelitian ini, pada bab teori akan dilengkapi dengan batasan istilah yang mencakup asal-usul, suku, proses ritual, makna, dan nilai.

1.6.1 Kerangka Pikiran

1.6.1.1 Pengertian Folklor

Folklor berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* berarti “sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Sedangkan *lore* adalah “tradisi *folk*” yaitu sebagian dari kebudayaan yang diwariskan turun temurun baik secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Jadi, *folklore* adalah sebagian kebudayaan yang kolektif dan diwariskan turun temurun secara lisan, baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 2002: 1-2).

Menurut kajian ilmiah, folklor dapat diartikan sebagai tradisi lisan dan adat istiadat (*oral and customary tradition*) (Danandjaja, 2003: 31).

Mempelajari folklor untuk mengenal kebudayaan masyarakat tertentu sangat penting karena fungsi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai sitem proyeksi yang dapat mencerminkan angan-angan kelompok, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi (Budiaman, 1979: 14-15).

Folklor menurut Jan Harold Brunvand seorang ahli folklor dari AS via Danandjaja (2002: 1-2), dapat digolongkan menjadi tiga kelompok berdasarkan tipenya, yaitu (i) folklor lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya masih murni. Bentuk-bentuk yang masuk ke dalam jenis ini antara lain bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan, (ii) folklor sebagai lisan yaitu folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Jenis-jenis yang masuk di dalamnya antara lain kepercayaan rakyat, permainan rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara, dan lain-lain, (iii) folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor jenis ini lebih menekankan kepada aspek-aspek turun temurun, kepolosan, keaslian, dan kolektif.

Dari uraian di atas, folklor merupakan salah satu sarana komunikasi bahasa yang memainkan peranan penting dalam masyarakat tradisional, dalam menjaga kelestarian adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Skripsi ini membahas tentang tradisi *Naik Dango* dalam masyarakat suku *Dayak Kanayatn*. Dalam penggolongannya, tradisi *Naik Dango* tergolong dalam folklor sebagian lisan karena bentuk tradisi *Naik Dango* merupakan campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan.

Jadi tradisi *Naik Dango* merupakan sebuah tradisi dan adat istiadat karena masih dilaksanakan oleh masyarakat suku *Dayak Kanayatn* secara turun temurun sampai sekarang. Adapun tradisi *Naik Dango* Dalam suku *Dayak Kanayatn* diperingati setiap akhir bulan April pada setiap tahunnya. Diadakannya tradisi *Naik Dango* merupakan bentuk atau wujud ucapan rasa

syukur dan terima kasih masyarakat *Dayak Kanayatn* kepada *Ne' Jubata* sang pencipta yang sudah memberikan hasil melimpah atas usaha pertanian mereka.

1.6.1.2 Naik Dango

Naik Dango adalah kegiatan ritual seputar kegiatan panen yang diselenggarakan setahun sekali oleh masyarakat *Dayak Kanayatn*. Menurut catatan, publikasi pertama yang khusus mencatat kegiatan *Naik Dango* masyarakat *Dayak Kanayatn* dibuat oleh Donatus Dunselman, seorang misionaris Katolik yang berasal dari Belanda. Misionaris yang hidupnya dihabiskan di tengah-tengah masyarakat *Dayak Kanayatn* ini mengambil judul tulisan berbahasa Belanda yaitu *Bijdrage tot de Kensis van de taal en Adat der Kanayatn Dayaks van West Borneo*. Buku ini ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Belanda dan bahasa Indonesia (Andasaputra, 1997: 69).

1.6.2 Batasan Istilah

1.6.2.1 Asal-usul

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008 : 9)*, asal-usul adalah keadaan (tempat, wujud, rupa, dan sebagainya) yang semula, atau awal/permulaan suatu kejadian. Suku *Dayak Kanayatn* merupakan salah satu sub suku Dayak terbesar yang ada di Kalimantan Barat. Dibanding dengan sub suku Dayak lainnya di Kalimantan Barat, secara sosial, budaya, dan ekonomi suku *Kanayatn* dalam segala aspek lebih banyak kontak dengan pihak luar. Hal ini dimungkinkan karena secara geografis letak pemukiman mereka tergolong di kawasan pesisir (Andasaputra, 1997: 1).

Kajian mengenai asal-usul suku *Dayak Kanayatn* akan dibahas secara lebih mendalam pada bab selanjutnya.

1.6.2.2 Proses Ritual

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008 : 1106), proses merupakan runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu atau rangkaian tindakan, perbuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk.

Ritual adalah berkenaan dengan ritus, hal ihwal ritus. Sedangkan pengertian ritus adalah tatacara dalam upacara keagamaan (KBBI, 2008 : 1178). Menurut Martin dkk (2003: 481) ritus berarti hal ihwal yang berkenaan dengan ritus. Ritus itu sendiri adalah tatacara dalam upacara keagamaan.

Proses ritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jalannya peristiwa atau rangkaian tindakan dalam tata upacara *Naik Dango* yang dilakukan oleh suku *Dayak Kanayatn*. Mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai semua ritual selesai dilaksanakan. Proses ritual upacara *Naik Dango* akan dibahas secara mendalam oleh peneliti dalam bab selanjutnya.

1.6.2.3 Makna dan Nilai

Makna dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008 : 864) adalah arti atau maksud pembicara atau penulis. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegunaan upacara *Naik Dango* bagi masyarakat suku *Dayak Kanayatn*.

Nilai menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008 : 963) adalah harga (dalam arti taksiran harga) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terdapat

dalam tradisi *Naik Dango*. Dalam hal ini makna dan nilai yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan tradisi *Naik Dango*.

Makna dan nilai upacara *Naik Dango* bagi masyarakat suku *Dayak Kanayatn* akan dibahas lebih mendalam oleh peneliti pada bab selanjutnya.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan folklor untuk mengkaji proses ritual, makna dan fungsi di balik pelaksanaan upacara tradisi *Naik Dango* di kalangan masyarakat suku *Dayak Kanayatn*, Kalimantan Barat. Dalam penelitian folklor Indonesia, peneliti perlu mengetahui terlebih dahulu sebab-sebab mengapa perlu meneliti folklor. Sebab utamanya bahwa folklor mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar, bagaimana folknya berpikir. Selain itu, folklor juga mengabadikan apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) salah satunya adalah folk pendukungnya. Folklor lisan dan sebagian lisan masih mempunyai banyak sekali fungsi yang menjadikannya sangat menarik dan penting untuk diselidiki (Danandjaja, 2002: 17-19).

Pendekatan folklor dalam penelitian ini menggunakan bentuk folklor sebagai lisan dalam tradisi *Naik Dango*. Melalui pendekatan ini peneliti dapat mengetahui asal-usul, proses ritual, makna serta nilai pelaksanaan tradisi *Naik Dango*.

1.7.2 Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode etnografi. Menurut Sukmadinata (2008: 62), metode etnografi yaitu metode yang mendeskripsikan

dan menginterpretasikan budaya, kelompok, sosial, atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi metode etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup. Proses penelitian etnografi dilaksanakan di lapangan dalam waktu yang cukup lama, berbentuk observasi dan wawancara secara alamiah dengan para partisipan, dalam berbagai bentuk kesempatan kegiatan, serta mengumpulkan dokumen-dokumen serta benda-benda (artifak)

Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk mengetahui asal-usul, proses ritual, makna, dan nilai tentang tradisi *Naik Dango* yang masih dilakukan oleh masyarakat suku *Dayak Kanayatn* di Kalimantan Barat.

1.7.3 Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan empat teknik yaitu : observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi.

1.7.3.1 Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila respon yang diamati tidak terlalu besar (Sutrisno Hadi via Sugiyono, 1993: 139).

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi (1) *participant observation* (observasi berperan serta) yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, (2) *non participant*

observation (observasi non participant) yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 1999: 139).

Dari segi instrumentasi yang digunakan, observasi dapat dibedakan menjadi (1) observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati dan di mana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel yang akan diamati, (2) observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati (Sugiyono, 1999: 140).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi berperan langsung (*participant observation*) karena peneliti termasuk bagian dari masyarakat yang melakukan upacara tempat di mana objek penelitian dilakukan sebagai sumber data, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan observasi terstruktur, observasi yang telah dirancang secara sistematis, karena penulis sudah mengetahui tentang apa yang akan diamati dan di mana tempat penelitiannya yaitu mengetahui asal-usul, mengamati proses ritual, makna serta nilai tradisi Naik Dango yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Kanayatn.

1.7.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan proses pencarian yang belum mendalam tentang diri subjek. Wawancara dapat dilakukan dalam bentuk yang bervariasi dan yang paling umum dilakukan adalah wawancara individual yang dilakukan berhadap-hadapan antara pewawancara dan yang diwawancarai.

Tetapi wawancara juga bisa dilakukan dalam kelompok, dalam bentuk angket atau lewat telepon. Wawancara dapat dilaksanakan secara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur (Kuntjara, 2006: 67).

1.7.3.3 Kepustakaan

Metode kepustakaan adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Arikunto, 1993: 234). Pelaksanaan teknik ini yaitu menelaah pustaka yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Teknik keustakaan dipergunakan untuk mendapatkan data yang konkret. Metode kepustakaan diperoleh dengan teknik catat yaitu mencatat data yang berasal dari buku-buku, artikel dan situs-situs internet yang membahas tentang tradisi Naik Dango.

Metode kepustakaan perlu dilakukan guna melengkapi data yang diperoleh di lapangan. Penelitian kepustakaan ini dimaksud agar lebih memperkaya data yang mungkin tidak bisa diperoleh peneliti pada saat di lapangan. Dengan demikian data-data yang diperoleh akan lebih dapat dipertanggungjawabkan (Maharkesti dkk, 1988/1989: 6).

1.7.3.4 Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua tulisan yang dikumpulkan dan disimpan, yang dapat digunakan bila diperlukan, juga gambar atau foto. Mendokumentasikan adalah mengatur dan menyimpan tulisan atau gambar dan foto sebagai dokumen (KUBI, 1994: 354).

Peralatan video rekaman juga bisa digunakan agar apa yang terjadi selama wawancara terekam dan dapat dilihat kembali oleh peneliti di kemudian hari (Kuntjara, 2006: 72). Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan kamera untuk mengambil gambar objek dalam bentuk foto selama berlangsungnya proses tradisi Naik Dango.

1.7.4 Analisis Data

Penulis menggunakan metode deskriptif analisis dalam penelitian ini. Metode deskriptif analisis berfungsi sebagai pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya untuk memberikan bobot lebih tinggi pada metode ini (Namawi dan Martini, 1994: 73).

1.7.5 Sistematika Penyajian

Hasil penelitian ini disusun dalam lima bab. Bab I yaitu Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II berisi pembahasan hasil analisis dari pendeskripsian tentang asal-usul tradisi *Naik Dango* suku *Dayak Kanayatn*. Bab III berisi pembahasan hasil pendeskripsian masalah proses pelaksanaan. Bab IV berisi tentang pendeskripsian makna dan nilai upacara *Naik Dango* dalam masyarakat suku *Dayak Kanayatn*. Bab V berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil analisis dalam penelitian ini yang kemudian diakhiri dengan lampiran dan daftar pustaka.

BAB II

ASAL-USUL TRADISI *NAIK DANGO* SUKU *DAYAK KANAYATN*

2.1 Pengantar

Dalam bab ini akan diuraikan tentang deskripsi tentang asal-usul tradisi *Naik Dango* suku *Dayak Kanayatn*, yang meliputi: sejarah singkat lokasi penelitian, asal-usul tradisi *Naik Dango*, asal mula Suku *Dayak Kanayatn*, masyarakat dan budaya Dayak Kanayatn, dan perubahan tradisi *Naik Dango*.

2.2 Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

2.2.1 Kabupaten Landak

Dalam penelitian ini penulis menjadikan masyarakat Suku Dayak Kanayatn yang berada di Kabupaten Landak dan sekitarnya sebagai objek penelitian.

Kabupaten Landak merupakan salah satu kabupaten baru yang terbentuk dari pemekaran kabupaten Pontianak. Terbentuknya kabupaten Landak berdasarkan Undang-Undang republik Indonesia Nomor 55 tahun 1999 pada tanggal 4 Oktober 1999. sehubungan dengan hal tersebut dan memperhatikan perkembangan luas penduduk, luas wilayah, potensi ekonomi, sosial budaya, sosial politik, dan meningkatnya beban tugas serta volume kerja di bidang penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di Kabupaten Pontianak dipandang perlu membentuk Kabupaten Landak sebagai pemekaran dari Kabupaten Pontianak (Bappeda, 2004: 25).

Kabupaten Landak memiliki ibukota yang berkedudukan di Ngabang pada tahun 2004 membawahi 10 kecamatan, 156 desa, dan 558 dusun. Hingga

saat ini di Kabupaten Landak belum terdapat kelurahan. Memiliki luas sebesar 9.909,10 km² atau sekitar 6,75% dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat dan merupakan kabupaten dengan luas wilayah terkecil ketiga setelah Kota Pontianak dan Kota Pontianak. Letak geografis Kabupaten Landak menurut garis Lintang dan Bujur adalah sebagai berikut; 1'00' pada Lintang Utara, 0'52' pada Lintang Selatan, 109'10'42" pada Bujur Timur, dan 109'10' pada Bujur Timur (Bapedda, 2004: 43).

Secara administratif Kabupaten Landak mempunyai perbatasan wilayah antara lain: Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sanggau, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pontianak, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pontianak, dan sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang.

Penyebaran desa di Kabupaten Landak tidak berimbang antara satu desa dengan desa yang lainnya jarena dipengaruhi oleh faktor luas wilayah dan lainnya. Hal itu dapat dilihat dengan adanya perbedaan desa di setiap kecamatan. Ada kecamatan yang memiliki desa di atas tiga puluh sementara ada kecamatan yang hanya memiliki dua puluh desa bahkan ada yang hanya memiliki lima desa, seperti Kecamatan Ngabang mencapai 32 desa, Kecamatan Mempawah Hulu 24 desa, Kecamatan Menyuke 23 desa, Kecamatan Meranti 6 desa, dan Kecamatan Sebangki 5 desa (Bapedda, 2004: 25).

Masyarakat *Dayak Kanayatn* memperoleh penghasilan utama sebagai petani. Usaha-usaha pertanian ini berupa tanaman padi, perkebunan karet, perkebunan kelapa sawit, sayuran, kopi, dan buah-buahan. Tanaman padi diusahakan masyarakt dengan system *uma* (ladang).dan *papuk/bancah*

(sawah). Penghasilan dari bertani padi selain dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari juga dijual. Perkebunan utama masyarakat *Dayak Kanayatn* adalah karet yang merupakan mata pencaharian yang langsung dapat ditukar dengan uang tunai. Diperkirakan sebanyak 80% masyarakat *Dayak Kanayatn* merupakan petani karet.

Sumber penghasilan masyarakat *Dayak Kanayatn* lainnya yang juga sangat penting adalah hasil hutan berupa kayu, rotan, damar, dan madu. Hasil kayu biasanya digunakan sendiri dan dijual.

2.2.2 Suku *Dayak Kanayatn*

Suku *Dayak Kanayatn* adalah masyarakat adat yang sangat percaya pada tradisi lisan yang berbentuk cerita lisan yang menceritakan bermacam-macam cerita secara turun temurun, termasuk asal-usul suku *Dayak Kanayatn*.

2.3 Asal-Usul Tradisi *Naik Dango*

Tradisi *Naik Dango* tidak lepas dari cerita-cerita lisan *Dayak Kanayatn* lainnya. Diantaranya sastra lisan tentang asal mula orang *Dayak Kanayatn*, asal mula penduduk Kalimantan (*Parang Miaju' Padokoatn Malanggar Jawa*), sampai pada sastra lisan asal mula Padi (Kisah Ne' Jaek dan Ne' Baruakng Kulup).

2.4 Asal Mula Suku *Dayak Kanayatn*

2.4.1 Teks I

Masyarakat *Dayak Bukit Talaga* menyebut sang pencipta itu dengan nama: *Ne' Nange-Ne' Patampa'*, *nang nampa nonokng talino mpat tanah* (yang mencipta, menempa, dan membentuk manusia dari tanah). Manusia pertama adalah Adam dan Siti Awa. Karena manusia

Dayak Talaga meyakini bahwa berasal dari tanah, maka ketika mereka mengerjakan tanah seperti berladang, mencangkul, memarit; mereka memahami mengapa badan mereka terasa sakit, karena tubuh mereka berasal dari tanah. Mencangkul tanah berarti mencangkul tubuh mereka yang diciptakan oleh *Ne' Nange-Ne' Patampa'* bukan hanya Talino Manusia, melainkan juga api, air, kayu, binatang, besi, padi, dan sebagainya. Bahkan mereka meyakini bahwa ciptaan-ciptaan tadi adalah bersaudara. Setelah ada, ciptaan ini diserahkan kepada para nabi sebagai penjaga dan penguasanya. Nabi Elias yang menguasai kayu, Nabi Sulaeman yang menguasai binatang, Nabi Isa menguasai manusia, Nor Sari menguasai padi, Nor Cahaya menguasai api, Nor Mani menguasai air, dan sebagainya; yang dalam kegiatan pengobatan tradisional dipandang sebagai asal mula terjadinya penyakit dan obat penyembuhnya.

Menyadari bahwa tanah ini adalah asal mula manusia Dayak pada umumnya dan *Dayak Kanayatn* khususnya, maka tidaklah mengherankan jika dalam melaksanakan upacara adat kampung dengan '*nyangahatn'* mereka memberi makan pada tanah dengan kata:

"Koa nu' kita' tanaha, kade' ada nabo gumbalang pua' ubakng tungu balu bataknng malintakng nang bisa nang sahakng. Dian tempat kadiaman kadudukatn (dango, rumah, uma, bancah) kami. Ame kita' babadi bamangka' ka' tubuh ka' badan, ka' rumah ka' tanga' talino manusia. Kami minta' kita' bapangkalango' bapangkalamak....."
 ("Inilah bagianmu wahai tanah, mungkin ada ular besar dan binatang lainnya yang keramat, yang tinggal dalam lobang dan seakan-akan telah menjadi batang dan tunggul kayu yang berbisa dan berbahaya. Di sini tempat kedudukan (pondok, rumah, ladang, sawah) kami. Jangan kalian menyakiti tubuh dan kehidupan kami. Kami mohon kalian membuat hidup kami enak.....").

Sumber: Cerita di atas dikutip dari buku yang berjudul *Mencermati Dayak Kanayatn* yang ditulis oleh Nico Andasaputra. IDRDR Pontianak. 1997. Halaman 104-105.

Dari versi cerita di atas, masyarakat *Dayak Kanayatn* menyadari bahwa mereka diciptakan dari debu tanah seperti yang tertulis dalam Alkitab. Untuk itu mereka harus menghormati tanah dan segala sesuatu yang dihasilkan oleh tanah, termasuk dalam bidang pertanian.

2.4.2 Teks 2

Dikisahkan bahwa di pusat alam semesta ini terdapat sebuah *pusat ai' pauh janggi* (sumber air pohon asam besar). Inilah pohon kehidupan sumber dari segala sumber penciptaan dan kepadanya semua ciptaan kembali. Tampaknya dari kisah penciptaan ini, yang memegang peranan penting dalam kejadian alam semesta dan penciptaan manusia ialah perkawinan kosmis (Andasaputra, 1997: 4). Kisah penciptaan tersebut sebagai berikut:

Kulikng langit dua putar tanah, Sino Nyandong mang Sino Nyoba (Kubah langit dan bulan bumi, Sino Nyandong dan Sino Nyoba), memperanakkan:

Si Nyati anak Balo Bulatn, Tapancar anak Matahari (Si Nyati puteri Bulan dan terpancar putera Matahari), memperanakkan:

Iro-iro dua Angin-angin (Kacau Balau dan Badai), memperanakkan:

Uang-uang dua Gantong Tali (Uang-uang dua Gantong Tali), memperanakkan:

Tukang Nange dua Malaekat (Pandai Besi dan Sang Dewi), memperanakkan:

Sumarakng Ai, Sumarakng Tanah (Segala Air, Segala Tanah), memperanakkan:

Tunggur Batukng dua Mara Puhutn (Bambu dan Pepohonan)), memperanakkan:

Antuyut dua Barayut (Tumbuhan Merambat dan Umbi-umbian). Memperanakkan:

Popo' dua Rusuk (Kesejukkan Lumpur dan Tulang Iga).

Kemudian dari hasil perkawinan antara Popo' (Sang istri) dan Dua Rusuk (Sang suami) selanjutnya melahirkan sepasang manusia; yang pria bernama Ne' Galeber dan istrinya bernama Ne' Anteber. Sepasang insan inilah yang dianggap sebagai nenek moyang suku *Dayak Kanayatn*.

Sumber: Cerita di atas dikutip dari buku yang berjudul *Mencermati Dayak Kanayatn* yang ditulis oleh Nico Andasaputra. IDR D Pontianak. 1997. Halaman 4-5.

Dari versi cerita di atas, masyarakat suku *Dayak Kanayatn* meyakini bahwa manusia dan segala isi alam adalah saudara. Maka dari itu mereka harus menghormati segala yang ada di alam raya ini. Mereka tidak boleh berlaku sembarangan atas apapun yang ada di alam ini.

2.5 Masyarakat dan Budaya *Dayak Kanayatn*

Kalimantan dipercaya sebagai tanah air suku Dayak sebagai penduduk asli, selain Melayu dan Cina yang juga memiliki sejarah panjang di daerah ini. Suku Dayak adalah penguasa Kalimantan, dan merupakan kelompok etnik yang memiliki ke-khasan adat dan istiadat serta benda-benda seni hasil kerajinan, yang berbeda dengan daerah lain.

Salah satu situs yang masih dapat kita temui hingga kini sebagai unsur kebesaran budaya itu adalah Rumah Panyakng atau Rumah Panjang. Rumah panjang adalah tempat tinggal masyarakat Dayak secara umum (ada kelompok

yang tidak). Ia terdiri dari bangunan kayu sepanjang 200meter (relatif dan berbeda setiap sub suku), terdiri dari bilik dan ruang serta serambi dimana satu komunitas masyarakat (berasal dari satu keturunan), hidup dan berkembang. Dalam penulisan kali ini, akan dibahas satu Rumah Panjang yang terletak di desa Saham kecamatan Sengah Temila kabupaten Landak (137 km dari utara kota Pontianak serta \pm 11 Km dari ibukota kecamatan).

Di desa Saham terdapat satu rumah panjang dan rumah-rumah tunggal yang mengikuti pola masa kini. Sebelumnya seluruh penduduk tinggal di satu rumah panjang sebagai satu kelompok masyarakat. Bagi masyarakat Dayak, Rumah panjang bukan hanya berfungsi sebagai rumah tinggal, namun juga sebagai pusat perkembangan budaya serta tradisi. Sebagai peninggalan budaya *Dayak Kanayatn*, rumah panjang di Saham layak dijadikan objek pariwisata. Adapun faktor-faktor yang mendukung itu adalah kegiatan budaya, kesenian, adat istiadat, kehidupan religi, pertanian, mata pencaharian, kehidupan bermasyarakat. Sebagai pusat kebudayaan rumah panjang juga merupakan pusat lahirnya jenis-jenis kesenian yang berkaitan langsung dengan adat istiadat dalam bentuk upacara-upacara. Masyarakat.

Dayak selalu menandai setiap peristiwa dalam kehidupan dengan upacara, dalam kondisi inilah lahir tarian, musik, seni ukir, seni tato, seni menganyam, tenun, tata boga, dan sebagainya. Sebagai contoh upacara mengawali dan mengakhiri proses perladangan. Sebelum musim tanam dimulai, dilakukan upacara untuk memberkati seluruh peralatan yang digunakan dalam pertanian, dengan upacara adat untuk mendapat restu dari roh leluhur serta Jubata (Yang Maha Tinggi). Seluruh rangkaian proses pertanian tersebut ditutup dengan upacara memanjatkan

syukur (*Naik Dango*). Pada upacara inilah biasanya masyarakat Dayak di rumah panjang Saham tampil dengan busana adat terbaik, perhiasan, tari, musik, makanan-makanan dan minuman khas tradisi Dayak. Seluruh rangkaian upacara tersebut masih dapat kita temui di rumah Panjang Saham..

Suku Dayak mempunyai ciri dalam tradisi dan budayanya, salah satu yang paling terkenal adalah tradisi *Mengayau* (memengal kepala). Dalam tradisi ini, senjata yang digunakan secara kolektif yang ditemukan pada hampir seluruh sub suku Dayak adalah *Mandau*. Mandau adalah salah satu senjata yang berbentuk parang panjang yang ditempa secara tradisional dan memiliki ukiran-ukiran dibagian bilah yang tidak tajam.

Bagi masyarakat suku Dayak, mandau digunakan untuk pertahanan diri dari serangan musuh dan binatang buas. Sekaligus menjadi lambang keperkasaan seorang laki-laki dalam menjaga, membela kehormatan keluarga dan sukunya.

Mandau menjadi saksi sejarah bahwa di Kalimantan terutama dikalangan suku Dayak pernah mengalami jaman logam, jaman dimana peralatan keseharian senjata dan perhiasan mulai dibuat dari bahan-bahan logam. Menurut pengalaman penulis, dimasa lalu di kampung masih ditemukan beberapa rumah pandai besi atau orang-orang tua yang memiliki keahlian dalam menempa besi.

2.5.1 Tradisi Lisan Suku *Dayak Kanayatn*

Tradisi lisan merupakan ungkapan ekspresi fisik-mental warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan, yang kepemilikannya umumnya adalah secara kolektif. Sebagai kebudayaan kolektif tradisi lisan tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara

kolektif macam apa saja, secara tradisional (adat) dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dengan demikian, tradisi lisan merupakan tradisi yang ditransmisi dalam waktu dan ruang serta tindakan perbuatan atau suara. Tradisi lisan sebagai bagian sejarah kebudayaan masyarakat berfungsi selaku keterangan lisan dalam 3 bentuk: pengalihan penyaksian, kebiasaan lisan, dan berita lisan (Andasaputra, 1997: 59).

Tradisi lisan Dayak Kanayatn yang merupakan pengetahuan bersama masyarakat dipakai sebagai informasi, penyaksian, dan kebiasaan lisan. Ketiganya digunakan dalam kegiatan sehari-hari di ladang, di sawah, di hutan, dan tentu saja di rumah. *Pertama*, sebagai pengetahuan informasi, tradisi lisan dapat ditemui dalam bentuk cerita (sastra) lisan kepahlawanan, seperti dalam cerita *Ne' Kancat* dan *Dara Itapm*; asal-usul nama, kejadian, seperti dalam cerita *Ne' Baruakng Kulup*, dan *Si Kencet*; cerita lisan tentang kehidupan binatang, seperti dalam cerita *Kakura' mang Pilanuk*, *Kara' mang Oncet*, dan *Kakura' mang Kijakng Makaraatn Talok mang Pauh*. *Kedua*, dalam pengalihan penyaksian lisan, tradisi lisan merupakan pengetahuan masyarakat yang dilakukan melalui upacara kepercayaan agama lama, seperti *baliatn*, *badendo*, dan *nyangahatn*, atau penyaksian akan tanda-tanda (bunyi, lokasi, waktu) seperti *rasi*, *mato'*, dan *ngawah*. *Ketiga*, dalam kebiasaan lisan pengetahuan masyarakat Dayak Kanayatn nampak melalui kegiatan gotong royong, kepercayaan bersama, seperti *balale' ka' uma*, *barumaha'*, *balala'*, dan *baremah* (Andasaputra, 1997: 60).

2.5.2 Kepercayaan Rakyat

Kepercayaan rakyat atau yang sering disebut “takhyul” adalah kepercayaan yang dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berhubungan dengan kata “takhyul” yang mengandung arti ‘merendahkan atau menghina’ maka ahli folklor modern mempergunakan istilah kepercayaan rakyat (*folk believe*) atau keyakinan rakyat daripada “takhyul” (*superstitious*) karena takhyul berarti ‘hanya khayalan belaka atau sesuatu yang di angan-angan saja’ (Danandjaja, 1984: 153).

Dalam agama aslinya, orang *Dayak Kanayatn* masih percaya hal-hal yang berbau *kepercayaan lama*. Mereka percaya akan adanya aturan tetap yang mengatasi segala yang terjadi dalam alam semesta ini. Aturan alam diyakini bersifat stabil, selaras, dan kekal, serta menentukan kemuliaan dan kebahagiaan manusia. Manusia yang hidup sesuai atau selaras dengan aturan mutlak akan bahagia. Sedangkan yang menyimpang, tidak cocok, atau menentangnya adalah salah, sesat, dan merupakan dosa atau tulah. Mereka percaya bahwa manusia memiliki jiwa dan roh yang tak luput dari maut. Manusia memahami dirinya sebagai unsur ilmiah yang berasal dari alam dan akan kembali ke asalnya (*Subayatn*).

Kahidupan manusia merupakan proses yang diatur oleh penciptanya. Mereka mempunyai keyakinan jika seseorang melaksanakan aturan yang bersifat universal melalui ketaatan akan adat istiadat, ia akan dicintai oleh Penguasa alam semesta; sedangkan bagi yang melanggar akan mendapat hukuman berupa kelaparan, bencana alam, dan penyakit. Orang *Dayak Kanayatn* membedakan antara jiwa dengan roh. *Sumangat* (jiwa) merupakan kekuatan inti badannya dan berkat jiwa itu manusia dapat berpikir, merasa,

dan bertindak. Jiwa itu tambah kuat dalam pertumbuhan hidup dan menjadi lemah waktu manusia sakit atau lanjut usia. Sedangkan roh manusia sesudah ia mati pergi ke alam baka, *subayati/surga* (tempat keilahian). Roh dapat juga meninggalkan manusia ketika manusia sedang tidur, sehingga mereka percaya bila ada seseorang yang meninggal pada waktu tidur dikarenakan rohnya tersesat di alam lain dan ditahan oleh penguasa alam tersebut sehingga tidak bisa kembali dan yang empunya roh akhirnya meninggal.

Suku ini percaya bahwa jika jiwa dan roh orang mati meninggalkan jasadnya sesudah upacara penguburan dilakukan sebagaimana mestinya. Sebelumnya masih bergentayangan di dunia. Apabila tidak ada pemakaman yang wajar, maka diyakini bahwa jiwa orang mati tersebut bisa menjadi *pidara* (hantu). Kehidupan arwah di alam atas sama seperti kehidupan manusia di bumi, tetapi lebih sempurna. Yang menjadi inti kepercayaan mereka adalah bahwa jiwa dan roh manusia berasal dari kekekalan dan akan tetap hidup untuk selama-lamanya, kembali kepada Jubata (Andasaputra, 1997: 54).

Peristiwa kematian adalah peralihan dari dunia bawah (dunia manusia) ke dunia atas (dunia abadi, tempat keilahian). Saat kematian akan membuka taraf hidup yang serba baru. Oleh karena itu layaklah diadakannya upacara yang sebaik mungkin untuk mengantar orang mati ke tempatnya yang baru, ke martabat hidup yang lebih baik, lebih mulia. Arwah yang dilayani oleh keluarga yang masih hidup dengan baik akan turut melindungi masyarakat asalnya apabila ia dimakamkan sesuai dengan segala tuntutan adat. Arwah orang mati yang tidak diantar ke tempat para leluhurnya secara benar akan menjadi roh jahat (hantu), dan akan mengganggu kehidupan manusia, membalas dendam, atau membunuh orang yang melalaikannya.

Agar arwah si mati tidak sesat menuju ke tempat para leluhurnya maka pada upacara pemakaman itu diberikan pesan/ nasihat/petunjuk yang harus diikutinya, agar sampai ke Subayatn. Sebelum sampai pada upacara puncak dalam pemakaman, biasanya si mati diberikan sejumlah perangkat adat berupa: makanan, minuman, dan peralatan-peralatan hidup yang lainnya seperti pakaian, alat-alat pertanian, dan lainnya sebagai lambing bekal untuk hidup abadi.

Kematian merupakan suatu proses yang alamiah, merupakan hal yang wajar asal kematian itu tidak dalam bentuk yang luar biasa seperti karena kecelakaan, bunuh diri, atau mati karena melahirkan. Kalau terjadi ketidakwajaran maka ada anggapan bahwa mungkin orang tersebut melanggar adat atau tulah keturunan sebagai akibat ketidakberesan dari para leluhur mereka pada waktu dulu. Maka bagi setiap orang dituntut selama hidupnya agar bertingkah laku sebaik mungkin dan tetap setia kepada peraturan/norma yang terkandung dalam adat istiadat yang diwariskan para leluhur. Dengan kata lain adat-istiadat tidak boleh dilanggar atau ditentang. Barangsiapa melanggar adat-istiadat akan menerima hukuman secara langsung dari masyarakat atau mendapat tulah (ganjaran) dari pencipta. Adat-istiadat mencakup seluruh tata tertib, baik tentang kehidupan maupun kematian.

Masalah kehidupan dan kematian merupakan suatu peristiwa yang bersangkutan paut dengan sosio-religi-us-antropologis. Di antara pandangan orang *Dayak Kanayatn* dan pandangan Kekristenan tentang kehidupan dan kematian ada titik-titik persamaan dan perbedaan. Untuk mencapai kehidupan kekal menurut orang *Dayak Kanayatn*, usaha manusia sangat menentukan (apabila selama masa hidupnya menuruti segala adat-istiadat dari leluhur),

sedangkan pandangan Kristen memadukan usaha manusia dengan rahmat/anugerah cinta kasih Ilahi untuk mencapai surga.

2.5.3 Ritual-Ritual

Ritual berarti ‘hal ihwal yang berkenaan dengan ritus’. Ritus itu sendiri adalah tata cara dalam upacara keagamaan (Martin dan Bhaskarra, 2003: 481). Ritual dalam masyarakat *Dayak Kanayatn* yang masih sangat sering dijumpai adalah *nyangahatn*. Di kalangan masyarakat *Dayak Kanayatn*, orang yang masih sering melaksanakan ritual *nyangahatn* dianggap orang yang masih menganut ‘kepercayaan lama’. Bagi orang yang meyakini, *nyangahatn/bapama* dilakukan dalam acara syukuran atas keberhasilan, kesembuhan, dan keselamatan, sebagai bentuk terima kasih kepada Jubata. Ritual *nyangahatn/bapama* tidak lepas dari *panyangahatn* (orang pandai yang dipercaya bisa melakukan ritual *nyangahatn* dengan membaca mantra) dan perangkat sesaji yang diperlukan. Biasanya *tukang pama* adalah orang-orang pilihan yang lahir dari garis keturunan nenek moyang yang memiliki “kelebihan” dari orang lain, bukan sembarangan orang.

Nyangahatn tidak lepas dari setiap upacara adat dan harus selalu dilakukan sebelum diadakannya upacara adat atau kegiatan-kegiatan adat. Dalam bidang pertanian, *nyangahatn* dilakukan pada waktu *ngawah* (melihat tanah tempat akan dilakukannya pertanian), memetik/menuai padi, hingga menaikkan dan mengambil padi tersebut di lumbung.. Upacara ini biasanya dilakukan setiap bulan Juni pada tiap tahunnya. Dalam ritual ini terdapat pantangan (lala’) yang harus dipatuhi.

2.5.4 Adat-Istiadat

Adat adalah suatu istilah yang erat kaitannya dengan sastra lisan. Dalam jenis sastra lisan, adat meliputi seluruh aspek perikehidupan manusia dengan lingkungannya (tempat tinggal, pekerjaan, milik, hubungan sesama, makanan, pakaian, dan alam sekitar). Interaksi ini berlangsung dengan seimbang di lingkungannya dan secara turun temurun hingga sekarang.

Dalam masyarakat *Dayak Kanayatn* terdapat suatu pedoman untuk menyelesaikan semua masalah kemasyarakatan, yaitu adat. Ada dua bagian adat yaitu adat hidup dan adat mati (yang berhubungan dengan siklus kehidupan dan kematian). Adat ini mencakup segala-galanya, termasuk semua bentuk seremonial, kultus, upacara yang berhubungan dengan kepercayaan, hubungan antar individu, keluarga, dan suku secara keseluruhan. Kelangsungan adat tersebut dijaga oleh lembaga-lembaga adat yang ada seperti *Bide Binua*, *Temenggung*, *Pasirah*, dan *Paraga*.

Adat bersifat religius dan yuridis karena adat mengandung nilai-nilai religius dan nilai-nilai hukum yang mengatur tata kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam kehidupan masyarakat *Dayak Kanayatn*, nilai religius dan nilai hukum adat tidak dapat dipisahkan. Hal itu dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara seperti *Naik Dango*, *Baliatn*, *Panganten*, *Ngiliratn Baho*.. Mantera yang dibacakan oleh *Panyangahatn* (imam) dalam upacara-upacara tersebut bernilai religius dan hukum sekaligus.

Adat *Dayak Kanayatn* mesti dilihat menurut maksud dan tujuannya, di samping latar belakang kehidupan masyarakatnya yang menghasilkan aturan adat dan tata cara pelaksanaan adat serta sanksi adat. Sehingga ada adat yang memberi petunjuk tentang yang baik dan boleh dilakukan; ada isyarat tentang

bahaya; larangan, tidak baik/boleh dilakukan. Adat dilakukan terikat pada bermacam aturan dan persyaratan, seperti dalam masa waktu, iman kepercayaan/keyakinan, peralatan dan perlengkapan dalam bentuk hari/bulan tertentu, doa, makanan, dan pakaian sebagai persyaratan mutlak disediakan/diadakan untuk berlangsungnya upacara atau kegiatan adat. Dalam suku *Dayak Kanayatn*, “*nyangahatn*” (doa) mutlak untuk setiap upacara adat yang selalu disertai perangkat pelengkapannya, seperti beras, sirih, rokok, jarum, telur, ayam, dan babi.

Dari upacara adat tersebut tercakup aspek kehidupan dan hubungannya dengan alam lingkungan dalam hal: Adat *Patahunan*, adat *paridup*, adat *kerusakatn/kaseraatn/kamatiatn*, adat *kasalahatn*, dan adat petunjuk/teguran/larangan/pantangan (*lala'*).

Masyarakat *Dayak Kanayatn* mengenal istilah timbangan adat. Timbangan adat yaitu pertimbangan atau pengaturan adat untuk memberikan aturan adat-istiadat maupun hukuman kepada orang yang melakukan kesalahan.

Tiap jenis kematian, proses penguburannya sama tetapi timbangan hukuman adatnya berbeda. Penetapan hukum adat biasanya dilakukan melalui musyawarah adat yang dipimpin oleh *Pangaraga/Pesirah* atau *Timanggong* (struktur jabatan adat *Dayak Kanayatn*). Hukuman yang diletakkan harus adil, dan sesuai aturan yang baku. Hukuman adat “*nana nang sansot*”, “*nana cacat*” (tidak cacat). Bila ada yang *sansot*, dapat berakibat meresahkan masyarakat sedang bagi *pidara/arwah* dalam perjalanan menuju *subayatn* bisa tidak lurus/tidak tercapai.

2.6 Perubahan Tradisi *Naik Dango*

Dalam bentuknya yang tradisional, upacara ini hanya sebatas *nyangahathn*, yakni pembacaan doa atau mantra. Kemudian dilanjutkan saling kunjung-mengunjungi antarsesama warga dengan suguhan utamanya seperti *salikat/poe* (*lemang/pulut dalam bambu*), *tumpi* (cucur), *bontokng* (nasi yang dibungkus dengan sejenis daun hutan seukuran kue), jenis makanan tradisional yang terbuat dari bahan hasil panen tahunan dan bahan makanan tambahan lainnya. Meski berbentuk sangat sederhana, pelaksanaan ritual *Naik Dango* bisa menghabiskan waktu yang cukup panjang, sekitar April sampai Juni.

Gawai Dayak dilalui evolusi yang sangat panjang. Jika ditelusuri akar historisnya, sebenarnya Gawai telah disambut secara besar-besaran semenjak 25 September 1964. Namun perkembangan yang cukup signifikan baru terjadi pada 1986, yakni dengan dibukanya kesempatan penyelenggaraan Gawai pada tiap-tiap bulan Mei berdasarkan surat keputusan (SK) Gubernur Soejiman pada 1986, tentang Pengaturan Gawai (Pesta Padi) masyarakat Dayak di Kalbar. Namun bentuknya sangat berbeda dengan yang tradisional.

Perubahan tradisi *Naik Dango* dari tahun ke tahun terlihat jelas pada kegiatan-kegiatan adat yang dilaksanakan pada saat tradisi *Naik Dango* berlangsung. Secara tradisional, tradisi ini hanya dilakukan antar warga dalam sebuah kampung tanpa dimeriahkan oleh apapun. Sedangkan tradisi *Naik Dango* secara modern, pada setiap upacaranya dilaksanakan selalu dimeriahkan oleh perlombaan-perlombaan berupa kesenian adat dari daerah berbeda. Dan biasanya, pada pesta rakyat ini pejabat-pejabat dan pemuka-pemuka adat akan diundang untuk hadir.

Demikian deskripsi Suku *Dayak Kanayatn* dan Tradisi *Naik Dango* yang ada di kabupaten Landak beserta asal usul suku *Dayak Kanayatn* dan asal usul tradisi *Naik Dango* dan adat istiadat yang terdapat dalam suku *Dayak Kanayatn*.

BAB III

PROSES RITUAL TRADISI *NAIK DANGO*

3.1 Pengantar

Dalam bab ini akan diuraikan tentang proses ritual adat, waktu serta tempat pelaksanaan *Naik Dango*, sesaji dalam upacara *Naik Dango*, dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses ritual.

3.2 Proses Ritual Adat

Tradisi Naik Dango dilakukan mengikuti upacara-upacara pada tahun-tahun sebelumnya. Sehari sebelum diselenggarakannya tradisi Naik Dango, baik tradisi Naik Dango secara tradisional maupun yang sudah lebih modern dengan lebih meriah seperti yang selama ini dilakukan, terlebih dahulu dilakukan persiapan yang disebut *batutuk*. *Batutuk* artinya menumbuk padi dengan lesung oleh kaum ibu dan remaja (putra-putri) untuk menyiapkan penganan adat agar keesokan harinya dapat disuguhkan. *Batutuk* disertai dengan upacara *matik* yaitu menyampaikan maksud atau hajat kepada *Jubata* dan *Awa Pama* (arwah nenek moyang), agar memberi restu.

Perangkat adat yang diperlukan sebagai kurban bakti/sesaji upacara *Matik* terdiri dari *tumpi' sunguh* (makanan sejenis cucur yang diberi garam), *tungkat/solekng poe'* (ketan yang dimasak dalam bamb), *sirih masak* (terdiri dari daun sirih dengan kapur sirih, gambir dan pinang yang siap dikunyah, ditambah gulungan rokok daun nipah).

Upacara *Matik* bermaksud *babatak ka' Jubata* (memberitahukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa) bahwa keluarga besar orang Dayak

Kanayatn akan melaksanakan kegiatan dalam bentuk Naik Dango. Kedua, *babatak ka' Awa Pama* (memberitahukan kepada arwah nenek moyang yang ada dalam lingkungan rumah dan Awa Pama yang masih dalam perjalanan (*ka' saka man ka' maraga*)' bahwa tradisi Naik Dango sudah siap untuk dilaksanakan.

Acara berikutnya yaitu *Nyangahatn* yaitu merupakan inti kegiatan ritual dalam masyarakat Dayak Kanayatn. *Nyangahatn* adalah pembacaan doa sebagai perantara antara manusia dan sang jubata (tuhan) yang dilakukan oleh *Imam Adat* atau disebut *Panyangahatn*. Dalam tradisi Naik Dango, *nyangahatn* dalam lumbung padi pada pagi hari. Doa-doa yang diucapkan dalam bentuk mantra-mantra itu berisi pemanggilan pulang semangat padi yang *masih berlayar* (di perjalanan) agar berkumpul di dalam lumbung padi sekaligus sebagai ucapan syukur atas rezeki yang sudah diberikan dan memohon berkat untuk menggunakan padi yang sudah disimpan dalam lumbung untuk keperluan pangan.

3.3 Waktu serta Tempat Pelaksanaan Upacara Naik Dango

Menurut Purwadi (2006: 23) kalender adalah penanggalan yang memuat nama-nama bulan, hari, tanggal, dan hari-hari keagamaan seperti yang terdapat pada kalender Masehi. Masyarakat Dayak Kanayatn mengenal istilah kalender pertanian. Dimana mereka bisa menentukan saat yang tepat untuk memulai berladang atau bersawah. Biasanya waktu yang dibutuhkan mengerjakan lahan untuk berladang antara bulan Juli sampai Pebruari sementara waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan sawah membutuhkan waktu yaitu antara bulan Oktober sampai April.

Pesta Naik Dango biasanya dilaksanakan setelah panen sawah selesai yaitu sekitar bulan April. Tradisi Naik Dango secara tradisional yang dilakukan di masing-masing kecamatan di kabupaten Landak dilaksanakan antara bulan April sampai dengan bulan Mei.

Karena tradisi Naik Dango sudah diakui sebagai salah satu tradisi besar suku Dayak Kanayatn, maka dari itu tradisi ini dilaksanakan secara besar-besaran dengan suasana lebih meriah pada tanggal 27-30 April setiap tahunnya. Dalam tradisi besar ini diadakan bermacam-macam pagelaran acara, diantaranya perlombaan permainan rakyat, kesenian rakyat, dan kreatifitas pemuda-pemuda Dayak Kanayatn. Tradisi ini diselenggarakan perkabupaten, pihak yang menyelenggarakan acara biasanya mengundang orang-orang di kabupaten lain yang ada di Kalimantan Barat. Tradisi ini tidak hanya menarik perhatian masyarakat lokal tapi banyak pula peminat lain seperti turis asing yang tertarik menyaksikan dan mendokumentasikan tradisi ini.

3.4 Sesaji dalam Upacara *Naik Dango*

Dalam upacara Naik Dango diperlukan adanya perlengkapan sebagai sarana untuk mencapai tujuan dari upacara Naik Dango. Berbagai sarana penunjang atau perlengkapan upacara adalah berupa sesaji. Sesaji memegang peranan sangat penting dalam upacara Naik Dango karena merupakan sarana pengantar doa-doa manusia kepada jubata (Tuhan).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sesaji berasal dari kata saji yang berarti hidangan (makanan dan lauk pauk yang telah disediakan pada suatu tempat untuk dimakan). Sedangkan bersesaji adalah mempersembahkan sajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan

untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib, dengan cara mempersembahkan makanan dan benda-benda lain yang melambangkan maksud dari komunikasi tersebut (KBBI, 1988: 786).

Tujuan dari *nyangahatn* yang dilakukan biasanya sebagai bentuk ucapan syukur kepada jubata (tuhan) dan memberi makan para arwah nenek moyang agar tidak mengganggu jalannya upacara yang akan dilakukan.

Menurut keterangan dari Timanggong (Temenggung) Banua Bamayak sejak tahun 1970 sampai dengan sekarang yaitu Bapak M. Kusen Mondon, ada dua jenis sesaji yang harus disiapkan sebelum upacara *nyanghatn* dilaksanakan. Yaitu disebut sesaji *manta'*/mentah dan sesaji *masak*. Sesaji inti (di kalangan masyarakat Dayak Kanayatn dikenal dengan sebutan *palantar*) sebagai peralatan pokok yang diperlukan dalam *nyangahatn* tersebut terdiri dari *baras poe'* *baras sunguh* (beras ketan), *talo'* (telur), *angkabakng* (buah tengkawang), *mata duit logam* (mata uang lama), dan *tumpi' sunguh*. Sedangkan *buisnya* terdiri dari *tumpi' sunguh dan tumpi' gula, tungkat jubata* (ketan yang dimasak dalam bambu *buluh* tanpa garam, tanpa santan dan tanpa alas daun pisang), dan *rangkakng manok* (ayam yang sudah direbus kemudian dipanggang dengan dada terbelah, masih utuh dengan isi tubuh kecuali usus; biasanya *rangkakng manok* diletakkan di atas paha dengan posisi terlentang). Biasanya ayam yang digunakan berupa ayam berwarna merah atau putih bersih.

Perangkat persembahan *nyangahatn* untuk di *dango padi* sekurang-kurangnya *tiga rangkakng manok* (ayam yang sudah direbus lalu dipanggang), satu di antaranya pejantan. Sedangkan untuk di *pabarasatn* dan *ka' sami'* (di rumah adat) masing-masing ayam satu ekor. Selain ayam panggang, masih

terdapat sejumlah materi sesaji tambahan lainnya. Selain itu di palantaran terdapat *poe'*, *tumpi' sungguh* masing-masing sepiring dan *tungkat saroa*s (sebatang tongkat), *baliukng man ai' panyasahatn* (beliung dan air pencuci). Bahan tambahan lainnya seperti *baras banyu* (beras yang dicampur dengan minyak kelapa), *baras basah* (beras yang dicuci), dan *langir minyak* (buah *langir* bercampur minyak kelapa).

Semua sesaji tersebut dipersembahkan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat Dayak Kanayatn yang hidup berkecukupan atas berkah dari Nek Jubata (tuhan). Semua sesaji mentah diletakan di atas *tutup apar* sementara sesaji masak diletakkan di atas *pahar*.

3.5 Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Proses Ritual

Secara tradisional, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ritual ini adalah *panyangahatn*, keluarga penyelenggara upacara, dan orang-orang yang ingin menyaksikan berjalannya upacara tersebut. Sedangkan untuk upacara ritual Naik Dango yang sekarang diadakan besar-besaran, melibatkan banyak kalangan. Diantaranya *panyanganahatn*, pemuka-pemuka adat, perwakilan masyarakat adat dari setiap kabupaten, bupati, camat, dan masyarakat yang tertarik untuk menyaksikan ritual adat ini secara langsung.

Demikian penjelasan tentang proses pelaksanaan Tradisi Naik Dango, perangkat sesaji yang digunakan, dan orang-orang yang terlibat dalam proses ritualnya.

BAB IV

MAKNA DAN NILAI TRADISI *NAIK DANGO*

4.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dibahas mengenai makna simbolik dari sesaji yang digunakan dalam proses Naik Dango, makna religi, dan nilai yang terkandung dalam tradisi Naik Dango.

4.2 Makna simbolik dari sesaji yang digunakan dalam Proses Ritual *Naik Dango*

Suku Dayak Kanayatn adalah masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat. Pada setiap upacara adat, masyarakat Dayak Kanayatn selalu menggunakan sesaji untuk upacara *nyangahatn* (upacara yang dilakukan setiap kali akan diadakannya sebuah upacara adat) sebagai ‘perantara’ antara si penyelenggara acara dan sang Jubata (tuhan).

Dalam tradisi Naik Dango terdapat dua macam sesaji yang digunakan untuk *nyangahatn*, yaitu sesaji yang dikenal dengan istilah sesaji ‘mentah’ dan sesaji ‘masak’. Sesaji ‘mentah’ terlebih dahulu digunakan yaitu sebagai perangkat awal dalam sebuah upacara ritual tersebut dan lebih dulu dibacakan mantra sementara sesaji ‘masak’ digunakan setelah pembacaan mantra pada sesaji ‘mentah’ selesai dilakukan. Semua sesaji mentah akan diletakkan di atas *tutup apar* sedangkan sesaji ‘masak’ diletakkan di atas *pahar* (tempat khusus untuk meletakkan sesaji bila akan melaksanakan upacara *nyangahatn*).

4.2.1 Sesaji ‘mentah’ yang digunakan dalam Upacara *Nyangahatn* adalah:

a. Ayam merah atau ayam putih

Adalah berupa satu ekor ayam jantan pilihan berwarna merah atau putih bersih yang nantinya akan dipotong untuk dipersembahkan kepada sang jubata agar berkenan memberkati acara yang akan dilaksanakan.

b. Babi

Adalah berupa seekor babi pilihan yang paling sehat dan gemuk untuk menandakan bahwa kita menghormati dan memberikan yang terbaik kepada sang jubata sebagai persembahan.

c. Beras kuning

Adalah beras yang sudah direndam dengan kunyit hingga berwarna kuning. Beras ini bermakna sebagai makanan sang jubata.

Makna sesaji ‘mentah’ berupa hewan peliharaan adalah untuk melambangkan kemakmuran suku *Dayak Kanayatn* karena mereka tidak hanya berkecukupan dalam hal pangan tetapi juga bisa menghasilkan sendiri sumber lauk pauk yang diyakini bisa memberi kekuatan saat mereka bekerja, untuk mereka konsumsi.

4.2.2 Sesaji ‘masak’ yang digunakan dalam Upacara *Nyangahatn* adalah:

a. Baras Sunguh

Adalah beras ketan yang disisihkan sekitar satu piring makan. Bermakna bahwa manusia memberikan apa yang menjadi makanan

manusia kepada jubata juga, artinya tidak ada disembunyikan manusia dari jubata.

b. Baras Banyu

Adalah beras biasa yang disisihkan dalam jumlah lebih sedikit sekitar 1 genggam tangan orang dewasa. Diletakkan dalam wadah kecil dan direndam dengan minyak goreng.

c. Baras Kuning

Adalah beras yang sudah direndam dengan kunyit sampai berwarna kuning dan dibiarkan kering. Pada saat pembacaan mantra biasanya beras tersebut ditabur dengan maksud memberi makan pada jubata.

d. Talo' Manok Kampong 2 Butir

Adalah telur ayam kampung sebanyak dua butir yang diletakkan di atas beras *sungguh*.

e. Minyak Goreng atau Minyak Angkabakng

Adalah minyak goreng atau minyak tengkawang yang digunakan merupakan hasil bumi dan hasil usaha manusia yang dikembalikan kepada jubata.

f. Satolop

Adalah sebuah pelita yang digunakan dengan maksud untuk menerangi sesaji 'diperjalanan' agar setiap perangkat sesaji yang dipersembahkan sampai ke hadapan jubata.

g. Tumpi'

Adalah makanan sejenis kue berbentuk seperti cucur yang terbuat dari beras ketan. Makanan ini bermakna sebagai penganan sang jubata.

h. Poe'

Adalah makanan khas suku *Dayak Kanayatn*. Terbuat dari beras ketan yang dimasak dalam bambo *buluh* dilapisi daun pisang dan diberi santan. Maknanya sebagai penganan jubata.

i. Bontokng

Adalah nasi putih yang dimasak dalam bungkus dari daun dan berukuran sangat kecil.

j. Jarupm

Adalah sebatang jarum jahit tangan tanpa benang yang diletakkan di atas beras *sungguh* bersama dua butir telur ayam kampung.

k. Baliukng

Adalah senjata orang Dayak Kanayatn sejenis kapak.

l. Tungkat Jubata

Adalah *poe'* (beras pulut yang dimasak dalam bambo *buluh*). Tapi bambo *buluh* yang digunakan berukuran lebih kecil dari bambo untuk memasak *poe'* biasanya.

m. Rangkakng Manok

Adalah ayam yang sudah dipotong, dibersihkan dan dimasak tanpa bumbu. Berbentuk masih utuh dan lengkap dengan hatinya.

n. Rokok Daukng

Adalah rokok sejenis rokok dari daun nipah. Dipercaya rokok tersebut merupakan rokoknya sang jubata dan harus dipersembahkan.

o. Kojek

Adalah daun sirih yang sudah disiapkan beberapa lembar sebagai salah satu untuk alat menyugi.

p. Kapur

Adalah salah satu alat yang digunakan untuk bahan menyugi.

Makna sesaji ‘masak’ berupa bahan pokok kehidupan manusia ini adalah sebagai lambang kesejahteraan suku *Dayak Kanayatn* yang sangat berkecukupan dalam segala hal.

Selain sesaji ‘mentah’ dan ‘masak’ yang digunakan, ada beberapa macam alat lagi yang digunakan dalam proses ritual adat ini, antara lain dua potong besi yang digunakan oleh pembaca mantra atau *panyangahatn* untuk memanggil Jubata dengan cara memukulkan kedua besi itu.

4.1 Makna Religi

Upacara dalam masyarakat *Dayak Kanayatn* tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan dan religi. Perwujudannya direalisasikan melalui berbagai ritus atau upacara ritual, agar mereka memperoleh pertolongan roh gaib, roh para leluhur, dan Jubata. Upacara dalam konsep kepercayaan seperti itu dimaksudkan sebagai pembuktian keyakinan terhadap Jubata sekaligus pemantapannya. Ia merupakan transmisi hubungan manusia dengan alam gaib sebagaimana tergambar dalam setiap prosesi upacara. Di sinilah masyarakat memperjelas dan mempertegas konsep tentang apa yang mereka yakini dan adat yang mereka jalankan.

Usaha memperjelas itu dilalui dengan tindakan, mantra-mantra, nyanyian, musik dan tari, sampai pada penuangan simbol-simbol tertentu. Konsep seperti ini akhirnya membawa posisi religi lebih mendominasi dalam

kehidupan mereka. Mereka membagi upacara-upacara tersebut menjadi dua bagian yaitu upacara yang berkaitan dengan inisiasi dan upacara yang berkaitan dengan pertanian.

Upacara yang berkaitan dengan inisiasi antara lain:

1. *Upacara sebelum perkawinan.*

Biasanya sebelum upacara pernikahan diadakan, terlebih dahulu pihak keluarga melakukan *Bahaupm* (musyawarah). Pada upacara ini calon mempelai laki-laki dan mempelai perempuan akan menentukan apakah suami ikut istri atau sebaliknya.

2. *Upacara Ngaladakng Buntikng*

Upacara ini dilaksanakan di kamar suami istri pada saat hamil 3 bulan. Upacara ini dilakukan dengan maksud menghindari keguguran, terutama saat hamil pertama.

3. *Upacara Batalah*

Upacara *Batatah*, yaitu upacara untuk memberi nama pada bayi yang baru lahir. Upacara ini dilakukan setelah tiga atau tujuh hari kelahiran bayi yang didahului dengan prosesi pemandian bayi. Apabila upacara ini dilakukan pada hari ketiga setelah kelahiran bayi, maka upacara ini harus disertai dengan penyembelihan seekor ayam untuk selamatan. Bila upacara dilaksanakan pada hari ketujuh, maka disembelih seekor babi untuk perjamuan dan balas jasa yang menolong kelahiran.

4. *Upacara Batenek*

Batenek adalah upacara melubangi telinga anak perempuan. Upacara ini dilakukan setelah anak berumur antara dua sampai tiga tahun.

5. *Upacara Babalak*

Babalak adalah upacara penyunatan anak laki-laki di bawah usia sepuluh tahun. Upacara ini masih tetap dijalankan walaupun orang Dayak masih memegang kuat kepercayaan lama. Dalam upacara ini biasanya disembelih tiga ekor babi dan dua belas ekor ayam. Bagi keluarga yang tidak mampu, perayaannya dapat digabungkan dengan keluarga lain yang mampu, namun harus menyumbang seekor ayam, tiga kilogram beras sunguh (beras biasa), dan tiga kilogram beras pulut (ketan).

6. *Upacara adat Karusakatn.*

Karusakatn adalah upacara yang berhubungan dengan kematian. Bagi orang Dayak Kanayatn, orang yang meninggal harus dikuburkan paling lama satu malam setelah meninggal. Upacara kematian ini terdiri atas beberapa bagian, yaitu:

- (a) Upacara adat *Basubur*, yakni upacara untuk memberi makan orang yang telah meninggal;
- (b) Upacara *Barapus*, yaitu upacara yang dilakukan tiga hari setelah pemakaman untuk memberitahukan kepada orang yang meninggal bahwa ia telah meninggal dunia;
- (c) Upacara *Malahi*, yaitu upacara yang dilakukan di tengah ladang seperti orang yang meninggal itu melakukan sesuatu, seperti mengerjakan ladang atau sedang panen. Pelaksanaan upacara ini bertujuan agar arwah orang yang meninggal tidak mengganggu ladang;
- (d) Upacara *Ngalapasatn* tahun mati, yakni upacara untuk melepas arwah orang yang telah meninggal setelah tiga tahun. Jika belum genap

tiga tahun, maka keluarga orang yang meninggal harus memberi sesaji setiap ada upacara adat.

Upacara Yang berkaitan dengan pertanian antara lain:

Masyarakat *Dayak Kanayatn* merupakan masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari pertanian. Sebagai masyarakat petani, orang *Dayak Kanayatn* memiliki beberapa tradisi yang berkaitan dengan siklus pertanian selama satu tahun, yang dikenal dengan adat bahuma batakutn. Menurut aturan adat dikenal sejumlah upacara yang dilakukan pada setiap tahapan pertanian. Tahap-tahap pertanian ini dimulai setiap bulan Juni sampai bulan April. Adapun urutan upacara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. *Upacara Nabo' Panyugu Nagari*

Sebelum membuka suatu lahan pertanian, pertama-tama seluruh penduduk desa harus meminta ijin bersama-sama dengan cara berdoa di *Panyugu* (tempat ibadat) ketemenggungan. Agar doa ini terkabul, maka penduduk harus bapantang (menjalankan pantang) selama tiga hari tiga malam. Selama masa bapantang itu masyarakat tidak boleh bekerja, tidak makan daging, pakis, rebung, cendawan, dan keladi. Mereka juga tidak boleh mengeluarkan kata-kata kotor atau umpatan yang dapat menyebabkan bapantang itu gagal.

2. *Upacara Nabo' Panyugu Tahutn*

Upacara ini dilakukan untuk menetapkan lokasi pertanian dengan sembahyang di *Panyugu* untuk memohon keselamatan dan berkah yang baik. Hal ini dilakukan karena masyarakat *Dayak Kanayatn* percaya

bahwa keberhasilan ritual dapat menentukan keberhasilan panen mereka tahun itu.

3. *Upacara Ngawah*

Upacara ini dilakukan malam hari untuk mencari tempat yang cocok untuk menanam padi. Pencarian lahan dilakukan dengan cara mengetahui gejala-gejala alam seperti bunyi burung dan binatang yang dapat memberi petunjuk kepada mereka dalam menentukan lahan pertanian. Adapun binatang-binatang itu, seperti kunikng, kalingkoet, tampi' seak, ada'atn. Jika terdengar bunyi di atas bukit, berarti pertanian di dataran tinggi akan berhasil (ladang), namun bila bunyi berasal dari lembah, maka hal itu merupakan tanda pertanian ladang akan suram. Bila ditemukan bangkai binatang di atas lahan pertanian, menandakan bahwa lahan yang sudah ditentukan itu baik untuk ditanami.

4. *Upacara Mandangar Rasi*

Upacara ini dilakukan setelah upacara *Ngawah*. Upacara ini merupakan tanda bunyi dari alam yang menyatakan baik atau buruk hasil pertanian nanti (pesan rasi). Apabila pesan rasi dianggap baik, maka pekerjaan diteruskan, sebaliknya bila pesan dari rasi tidak baik, maka pekerjaan harus dihentikan.

5. *Kegiatan Ngaratas*

Ngaras merupakan kegiatan membuat lajur batas atas lahan pertanian dengan lahan tetangga. Setelah itu barulah bahuma (menebas) hutan sampai dengan selesai. Hal ini dilakukan untuk menghindari

kesalahpahaman dan agar tidak terjadi pengambilan batas tanah ladang orang lain.

6. *Nabakng*

Nabakng adalah upacara menebang pohon setelah kegiatan menebas. Setelah itu dilakukan upacara baremah dengan membuat persembahan untuk Jubata, agar diperbolehkan memakai lahan pertanian atau ladang yang akan digarap. Bila ada pohon besar, maka pohon tersebut tidak ditebang, melainkan hanya dikurangi cabang-cabangnya. Orang Dayak Kanayatn percaya bahwa pohon besar biasanya dihinggapi burung tingkakok atau burung berkat padi yang menjaga dan menimbang buah padi, sehingga pada waktu panen nanti akan mendapat padi yang baik (berisi) dan melimpah.

7. *Ngarangke Raba'*

Ngarangke Raba' adalah upacara mengeringkan tebasan dan tebangannya dalam beberapa waktu untuk kemudian dibakar. Sebelum dibakar dilakukan *ngaraki'* yaitu membersihkan daerah sekeliling yang akan dibakar untuk pencegahan merambatnya api secara luas. Upacara ini dilakukan untuk meminta berkah pada roh pelindung sebelum pekerjaan selanjutnya dilaksanakan.

8. *Membuat Solor atau Jaujur*

Upacara ini adalah upacara pembuatan tanda batas antara ladang milik sendiri dengan ladang tetangga agar jangan sampai terjadi kesalahpahaman karena kesalahan pemakaian batas tanah garapan.

9. *Upacara Batanam Padi*

Upacara Batanam padi ini terdiri dari: (a) Upacara Ngalabuhan, yakni upacara memulai tanam padi; (b) Upacara Ngamala Lubakng Tugal. Upacara ini dilakukan di sawah atau ladang secara intensif agar padi yang ditanam dapat tumbuh dengan baik, berhasil dan tidak diganggu hama; (c) Upacara Ngiliratn penyakit padi atau menghanyutkan padi-padi bekas gigitan hama maupun binatang ke sungai dengan maksud membuang sial (penyakit).

10. *Upacara Ngabati*

Upacara ini dilaksanakan di tengah ladang pada saat hendak panen padi atau saat padi menguning. Upacara ini merupakan permohonan agar padi yang telah menguning tersebut tidak diganggu hama tikus dan agar semua padi berisi, sehingga bila panen tiba hasilnya banyak.

11. *Upacara Naik Dango*

Upacara *Naik Dango* merupakan upacara inti dari beberapa tahapan upacara yang berkaitan dengan panen padi (pesta panen). Upacara ini merupakan upacara syukuran padi yang dilaksanakan masyarakat *Dayak Kanayatn* setiap setahun sekali pada tanggal 27 April. Pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran setiap kecamatan di Kabupaten Landak. Upacara ini merupakan upacara besar yang banyak melibatkan masyarakat dan kesenian di dalamnya.

4.3 Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Naik Dango*

Nilai yang terdapat dalam tradisi *Naik Dango* berupa nilai religi dan nilai sosial yang berdampak dalam kehidupan masyarakat *Dayak Kanayatn*.

4.3.1 Nilai Religi

Pelaksanaan tradisi Naik Dango memiliki nilai religi sebagai bentuk penghormatan masyarakat Dayak Kanayatn kepada sang pencipta merupakan hal inti yang tidak bisa dihilangkan dari tradisi ini. Masyarakat Dayak Kanayatn sangat percaya bahwa berhasil atau tidaknya usaha pertanian yang mereka lakukan sangat tergantung pada sang Jubata dan bagaimana cara mereka menghormati Jubata. Jika mereka mempercayakan pertanian mereka kepada Jubata dan memperlakukan Jubata dengan baik maka mereka akan mendapatkan hasil pertanian yang melimpah. Tetapi bila mereka tidak mematuhi Jubata maka pertanian yang mereka usahakan tidak akan memuaskan.

Bentuk penghormatan mereka diwujudkan melalui pembacaan doa berupa mantera kepada sang jubata dan disertai dengan sesaji yang menjadi syarat mutlak dalam setiap pemanjatan doa yang dilakukan. Pemanjatan doa berupa mantera dalam masyarakat Dayak Kanayatn disebut *Nyangahatn*. Nyangahatn wajib dilakukan pada setiap akan diadakannya upacara-upacara besar dan upacara-upacara adat lainnya. Pembacaan mantera dalam nyangahatn tidak boleh dilakukan oleh sembarangan orang. Hanya orang-orang yang memiliki garis keturunan yang disebut sebagai *panyangahatn* (orang yang biasanya membacakan mantera saat nyangahatn) yang boleh melakukannya.

Kalimat dalam doa berupa mantra yang dipanjatkan bersifat sangat sakral sehingga tidak boleh dipublikasikan dan disebarluaskan. Maka dari itu penulis hanya memilih mengungkap bentuk nilai religi yang terkandung di dalam tradisi Naik Dango dan tidak mempublikasikan mantranya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang tradisi Naik Dango dalam adat suku Dayak Kanayatn yang dibagi dalam tradisi yang diadakan secara tradisional dan secara modern.
2. Tradisi Naik Dango merupakan puncak dari kegiatan pertanian yang dirangkum menjadi tradisi pengucapan syukur kepada sang jubata atau tuhan atas hasil pertanian yang diberikan kepada masyarakat Dayak Kanayatn.
3. Tradisi Naik Dango selalu dilaksanakan setiap bulan April sampai dengan bulan Mei secara tradisional dan setiap tanggal 27-30 April secara modern oleh masyarakat Dayak Kanayatn, terutama yang menetap di Kabupaten Landak dan sekitarnya.
4. Tradisi Naik Dango tidak bisa dipisahkan dari asal usul Dayak Kanayatn, masyarakat dan budaya Dayak Kanayatn, tradisi lisan Suku Dayak Kanayatn, kepercayaan rakyat, ritual-ritual, dan adat istiadat dalam masyarakat Dayak Kanayatn serta asal usul padi.
5. Proses ritual tradisi Naik Dango diawali dengan serangkaian upacara, yaitu upacara Matik dan upacara nyangahatn. Upacara Matik dilaksanakan sebagai

1. bentuk pemberitahuan kepada Jubata bahwa akan diadakannya tradisi Naik Dango. Dalam upacara ini diperlukan perangkat adat atau sesaji yang diperlukan sebagai kurban bakti/sesaji upacara *Matik* terdiri dari *tumpi' sunguh* (makanan sejenis cucur yang diberi garam), *tungkat/solekng poe'* (ketan yang dimasak dalam bamb), *sirih masak* (terdiri dari daun sirih dengan kapur sirih, gambir dan pinang yang siap dikunyah, ditambah gulungan rokok daun nipah. Sedangkan upacara Nyangahatn merupakan pemanjatan doa kepada Jubata melalui mantra-mantra yang dipanjatkan oleh panyangahatn atau Imam yang juga berfungsi sebagai perantara antara manusia dengan Jubata.

a. Sesaji yang digunakan dalam tradisi Naik Dango terdiri dari dua bagian yaitu sesaji '*mentah*' dan sesaji '*masak*' dan memiliki makna simbolik sebagai berikut. (i) Sesaji '*mentah*' terdiri dari (a) *Ayam merah atau ayam putih* adalah berupa satu ekor ayam jantan pilihan berwarna merah atau putih bersih yang nantinya akan dipotong untuk dipersembahkan kepada sang jubata agar berkenan memberkati acara yang akan dilaksanakan, (b) *Babi* adalah berupa seekor babi pilihan yang paling sehat dan gemuk untuk menandakan bahwa kita menghormati dan memberikan yang terbaik kepada sang jubata sebagai persembahan, (c) *Beras kuning* adalah beras yang sudah direndam dengan kunyit hingga berwarna kuning. Beras ini bermakna sebagai makanan sang jubata. (ii) sesaji '*masak*' terdiri dari (a) *Baras*

Sungguh adalah beras ketan yang disisihkan sekitar satu piring makan. Bermakna bahwa manusia memberikan apa yang menjadi makanan manusia kepada jubata juga, artinya tidak ada disembunyikan manusia dari jubata, (b) *Baras Banyu* adalah beras biasa yang disisihkan dalam jumlah lebih sedikit sekitar 1 genggam tangan orang dewasa. Diletakkan dalam wadah kecil dan direndam dengan minyak goreng, (c) *Baras Kuning* adalah beras yang sudah direndam dengan kunyit sampai berwarna kuning dan dibiarkan kering. Pada saat pembacaan mantra biasanya beras tersebut ditabur dengan maksud memberi makan pada jubata, (d) *Talo' Manok Kampong 2 Butir* adalah telur ayam kampung sebanyak dua butir yang diletakkan di atas beras *sungguh*, (e) *Minyak Goreng atau Minyak Angkabakng* adalah minyak goreng atau minyak tengkawang yang digunakan merupakan hasil bumi dan hasil usaha manusia yang dikembalikan kepada jubata, (f) *Satolop* adalah sebuah pelita yang digunakan dengan maksud untuk menerangi sesaji 'diperjalanan' agar setiap perangkat sesaji yang dipersembahkan sampai ke hadapan jubata, (g) *Tumpi'* adalah makanan sejenis kue berbentuk seperti cucur yang terbuat dari beras ketan. Makanan ini bermakna sebagai penganan sang jubata, (h) *Poe'* adalah makanan khas suku Dayak Kanayatn. Terbuat dari beras ketan yang dimasak dalam bambo *buluh* dilapisi daun pisang dan diberi santan. Maknanya sebagai penganan jubata, (i) *Bontokng* adalah nasi putih yang dimasak dalam bungkusan dari daun dan berukuran sangat

kecil, (j) *Jarupm* adalah sebatang jarum jahit tangan tanpa benang yang diletakkan di atas beras *sungguh* bersama dua butir telur ayam kampung, (k) *Baliukng* adalah senjata orang Dayak Kanayatn sejenis kapak, (l) *Tungkat Jubata* adalah *poe'* (beras pulut yang dimasak dalam bambo *buluh*). Tapi bambo *buluh* yang digunakan berukuran lebih kecil dari bambo untuk memasak *poe'* biasanya, (m) *Rangkakng Manok* adalah ayam yang sudah dipotong, dibersihkan dan dimasak tanpa bumbu. Berbentuk masih utuh dan lengkap dengan hatinya, (n) *Rokok Daukng* adalah rokok sejenis rokok dari daun nipah. Dipercaya rokok tersebut merupakan rokoknya sang jubata dan harus dipersembahkan, (o) *Kojek* adalah daun sirih yang sudah disiapkan beberapa lembar sebagai salah satu untuk alat menyugi, (p) *Kapur* adalah salah satu alat yang digunakan untuk bahan menyugi

2. Pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi Naik Dango adalah panyangahatn atau imam yang menjadi perantara antara manusia dan jubata. Panyangahatn bertugas untuk membacakan doa yang berupa mantera pada bagian awal dari seluruh rangkaian tradisi ini. Tradisi ini dihadiri oleh pemuka-pemuka adat, perwakilan masyarakat adat dari setiap kabupaten, bupati, camat, serta semua orang yang tertarik untuk menyaksikan ritual adat ini secara langsung.

5.2 Saran

Banyak kalangan yang tertarik meneliti tentang tradisi ini. Penelitian tentang Tradisi Naik Dango Suku Dayak Kanayatn: Kajian Asal Usul, Proses Ritual, Makna dan Fungsi ini merupakan yang pertama kali di tempat objek ini dilakukan. Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa dikembangkan lebih luas oleh kalangan yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda agar menghasilkan penelitian beragam dengan objek penelitian yang sama.

Masyarakat Suku Dayak Kanayatn memiliki tradisi yang beragam dan masih dijaga sampai sekarang dengan masih melaksanakan ritual-ritual adat seperti *bapama* atau *babaliatn* yang sangat menarik untuk dikaji. Bagi para peneliti yang berkeinginan memperluas pengetahuan tentang kebudayaan daerah, masyarakat Dayak Kanayatn adalah pilihan yang tepat untuk dijadikan objek penelitian.

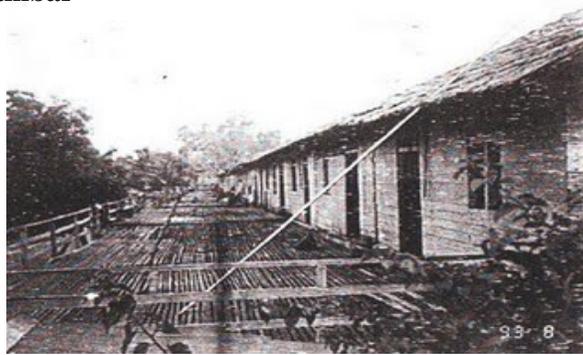
DAFTAR PUSTAKA

- Andasaputra, Niko dan Julipin Vincentius. 1997. *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak: *Institute of dayakology Research and Development (IDRD)*.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi III. Jakarta: PT. Rinka Cipta.
- Badudu, J. S dan Sutan Mohammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1988. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Budiaman. 1979. *Folklor Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indoesia : Ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- 2003. *Folklor Amerika : Cermin Multikultural yang Manunggal*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan : Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lontaan, J.U. 1975. *Hukum Adat Dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta. Offset Bumi Restu.
- Maharkesti, dkk. 1988/1989. *Upacara Tradisional Siraman Pustaka Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martin, dkk. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Milenium*. Surabaya: Apollo.

- Namawi, H. Hadari dan H. Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puspitasari, Melya. 2008. *Upacara Sadranan di Padukuhan Kalibulus Bimomartani Ngemplak Sleman Kamis Legi 23 Ruwah 1940 H: Deskripsi Proses Ritual, Kajian Makna, Fungsi dan Pandangan Masyarakat. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Departemen Pendidikan nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

LAMPIRAN

1. Dokumentasi Gambar



Gambar 1: Rumah Panjang di desa Saham



Gambar 2: *Dango*



Gambar 3: *Panyangahatn* dan sesaji yang digunakan



Gambar 4: sesaji 'mentah'



Gambar 5: sesaji 'masak'



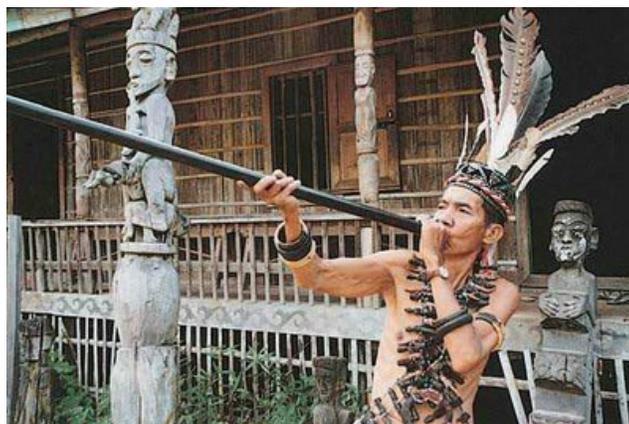
Gambar 6: Tarian penyambutan acara Tradisi *Naik Dango*



Gambar 7: Gubernur KalBar saat menghadiri acara *Naik Dango*



Gambar 8: Alat musik *gadobokng*



Gambar 9: Sumpit

Keterangan Gambar:

Gambar 1 (Rumah Panjang Saham): Yaitu bentuk rumah suku *Dayak Kanayatn* yang sampai sekarang masih dijaga dan dilestarikan. Selain sebagai tempat tinggal, rumah panjang juga cagar budaya suku Dayak Kanayatn. Rumah panjang Suku Dayak Kanayatn yang sampai sekarang masih ada terdapat di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Rumah panjang selalu digunakan dalam setiap tradisi Naik Dango, dimanapun tradisi Naik Dango dilaksanakan.

Gambar 2 (Dango): Yaitu alat yang dipergunakan dalam Upacara tradisi Naik Dango.

Gambar 3 (Panyangahatn dan sesaji yang digunakan): Yaitu orang yang bertugas sebagai pembaca doa berupa mantera dan sesaji yang digunakan.

Gambar 4 (sesaji ‘mentah’): Yaitu sesaji yang digunakan dalam tradisi Naik Dango.

Gambar 5 (sesaji ‘masak’): Yaitu sesaji yang digunakan dalam tradisi Naik Dango.

Gambar 6 (Tarian Penyambutan): Yaitu sebuah tarian pada waktu acara pembukaan tradisi Naik Dango.

Gambar 7 (Gubernur Kalimantan Barat): Yaitu Bapak Cornelis (sebelumnya menjabat sebagai Bupati kabupaten Landak) bersama istri pada waktu menghadiri tradisi Naik Dango.

Gambar 8 (Alat Musik *Gadobokng*): Yaitu salah satu alat musik yang dipakai pada saat tradisi Naik Dango berlangsung.

Gambar 9 (Sumpit): Yaitu salah satu senjata orang Dayak yang diperlombakan dalam tradisi Naik Dango.

2. Daftar Narasumber dan Responden

1. Nama : M. Kosen Mondon
Umur : 74 tahun
Jabatan : *Timanggong* Binua Bamayak yang ke-VII (sejak tahun 1970)
Pekerjaan : Petani
2. Nama : Barto
Umur : 42 tahun
Jabatan : Kabid Kebudayaan, DISPORABUDPAR Kab. Landak
Pekerjaan : PNS
3. Nama : Ba'on
Umur : 67 tahun
Jabatan : *Pesirah* Desa Antan Rayan
Pekerjaan : Petani
4. Nama : Hery Winarso
Umur : 29 tahun
Jabatan : Pemuda Kab. Landak
Pekerjaan : PNS
5. Nama : Aprili Marthalina
Umur : 28 tahun
Jabatan : Warga Kab. Landak
Pekerjaan : PPL Muda
6. Nama : F. Akem
Umur : 52 tahun
Jabatan : Kepala Desa Antan, Kab. Landak
Pekerjaan : Wiraswasta
7. Nama : Supandi
Umur : 45 tahun
Jabatan : Keturunan *Panyangahatn*
Pekerjaan : PNS
8. Nama : Jonaedi Mika
Umur : 21 tahun
Jabatan : Pemuda/atlet
Pekerjaan : Mahasiswa

Cerita Asal Mula Padi (*Kisah Ne' Jaek dan Ne' Baruakng*

Kulup

Pada mulanya manusia sejati yang tinggal di bumi ini, makanan pokoknya adalah "*kulat karakng*", yaitu jamur yang tumbuh di pohon karet yang sudah mati. Sedangkan makanan orang di kayangan adalah nasi. Tokoh ceritera yang terkenal bernama Maniamas. Mereka suka berperang dan saling membunuh yang disebut "*ngayau*".

Prihatin melihat kehidupan manusia yang saling bermusuhan satu sama lain, *Ne' Panitah* mengutus putranya yang bernama *Ne' Jaek* ke bumi. *Ne' Jaek* bersembunyi di rumpun bambu aur ketika ditemukan oleh Maniamas yang sedang pergi *mangayau*. Semula Maniamas akan membunuh *Ne' Jaek*. Tetapi setelah melihat *Ne' Jaek* terjepit tidak berdaya terjepit di rumpun bambu, mendengar bahwa *Ne' Jaek* mengaku bahwa dirinya tidak mengetahui siapa orang tuanya, maka Maniamas jatuh kasihan padanya dan tidak jadi membunuh *Ne' Jaek*. Bahkan dibawanya pulang ke rumahnya dan tinggal bersama Maniamas.

Karena tingkah lakunya yang hakis ditambah lagi dengan postur tubuhnya yang ganteng, adik Maniamas yang bernama Dara Amutn jatuh cinta pada *Ne' Jaek*. Maniamas tidak keberatan dan *Ne' Jaek* pun menikah dengan Dara Amutn yang cantik itu dan melahirkan anak-anak yang bernama: *Tumbaklasop, Gantang Timah, Garugu' Kase, Tongkor Labatn, dan Buruk Batakng*. Karena perbedaan temperamen antara Maniamas yang suka *ngayau* dan *Ne' Jaek* yang lemah lembut, maka lama-kelamaan Maniamas kurang suka pada *Ne' Jaek*. Ia bermaksud membunuh *Ne' Jaek* secara diam-diam. Maka pada suatu hari diajaknyalah *Ne' Jaek* pergi *mengayau*. Hal itu diketahui oleh *Ne' Pangadu* ibunya yang masih tinggal di kayangan bersama *Ne' Panitah*, ayah *Ne' Jaek*.

Untuk mencegah agar *Ne' Jaek* tidak membunuh, sebab pekerjaan membunuh itu adalah dosa, maka *Ne' Panitah* memerintahkan burung pipit menerbangkan setangkai padi untuk dibawa kepada *Ne' Jaek*.

Di tengah perjalanan *Ne' Jaek* melihat seekor burung pipit yang terbang di depannya dengan membawa setangkai padi. Maka dikejutnyalah pipit itu hingga tidak terasa sudah begitu jauh berpisah dengan rombongan Maniamas. Setelah melewati lembah dan bukit-bukit, *Ne' Jaek* dan pipit keletihan. *Ne' Jaek* bertanya kepada pipit: "Mengapa engkau mencuri padi ayahku?"

Pipit menjawab: "Saya bukan mencuri padi ayahmu melainkan disuruh oleh ayahmu membawa padi ini kepadamu, karena ayahmu tidak ingin kamu menjadi *ngayau*. Tetapi saya tidak akan memberikannya kepadamu. Padi ini milikku."

Maka bertengkarlah pipit dengan *Ne' Jaek*. Sementara pipit berbicara, lepaslah tangkai padi itu tadi dari paruhnya dan jatuh ke dalam lobang di sela-sela batu.

Saat itu muncullah tikus dan bertanya: "Apa yang kalian berdua pertengkarkan?"

Ne' Jaek menjawab: "Itulah si pipit tidak mau memberikan padi kepada saya. Padahal padi itu milik ayahku yang dikirim untukku melalui pipit."

"Oh... , gampang..." sahut tikus. "Biar aku yang mengambilnya" lanjut tikus. Setelah padi itu diambil oleh tikus dari dalam lobang batu, tikuspun berkilah juga tidak mau memberikan padi itu kepada Ne' Jaek. Pipitpun marah kepada tikus.

Dengan bijaksana Ne' Jaek memberikan pendapat: "Kalau padi itu kau bawa ke rumahmu, pasti habis kau makan" tunjuknya pada tikus. "Demikian pula kalau padi itu diserahkan padamu, pasti habis juga kau makan" kata Ne' Jaek pada pipit.

Kalau saya yang membawanya, padi ini akan saya tanam dan menghasilkan buah, maka ia akan berkelanjutan. Jadi kita bisa terus menerus memakannya. "kata Ne' Jaek menjelaskan. Pendapat ini diterima oleh pipit dan tikus. Kemudian Ne' Jaek memberikan batasan peraturan:

"Jika padi ini ditanam terlalu cepat dari musim tanam, maka tikuslah yang mempunyai bagian. Tetapi jika ditanam terlalu lambat dari musimnya, maka tanaman itu adalah bagian pipit. Supaya kita sama-sama mendapat bagian, maka padi ini akan saya tanam pada pertengahan musim, supaya pada awalnya tikus dapat makan, pada pertengahan saya dapat makan, dan akhirnya pipitpun dapat makan.

Dari cerita ini maka pertengahan musim tanam itu ditetapkan jatuh pada bulan Agustus sampai dengan September dan pada bulan April sampai dengan Mei musim tanam. Di luar bulan itu menanam padi, menurut kepercayaan mereka akan habis dimakan tikus atau pipit.

Setelah perundingan dan mencapai kata sepakat, Ne' Jaek pun pulang. Sementara itu ia telah mendengar teriakan rombongan Maniamas yang telah pulan dari mengayau. Mereka pulang sambil menari-nari membawa tengkorak. Kecuali Ne' Jaek.

Sesampai di rumah, orang-orang kampong sudah ramai. Dara Amutn dengan riang menyambut suaminya pulang. Tetapi ia sangat kecewa dan marah ketika melihat yang ada di dalam otot suaminya bukan tengkorak, melainkan setangkai "bunga rumput" katanya.

Dara Amutn masuk ke dalam bilik. Diambilnya kain sarungnya yang lagi basah, lalu dipukulkannya ke muka Ne' Jaek, sambil mengatakan bahwa Ne' Jaek tidak tahu malu dan tidak dapat membela nama baik keluarga. Lalu Ne' Jaek pun diusirnya. Ne' Jaek pun pulang ke negeri kayangan sambil membawa setangkai padi yang dikira bunga rumput oleh Dara Amutn. Di negeri kayangan Ne' Jaek menikah lagi dengan Ne' Panguing dan melahirkan anak laki-laki yang diberi nama "Baruakng".

Ketika Baruakng menginjak masa kanak-kanak, ia suka bermain "pangka' gasikng" di halaman rumahnya. Ketika itu ia melihat banyak anak-anak lain bermain gasikng di bumi. Ia pun pergi bermain dengan anak-anak itu. Setelah berkenalan ia mengetahui nama teman-temannya itu, yaitu: Tumbak Lasop, Gantang Timah, Garugu' Kase, Tongkor Labatn, Buruk Batakng, Baruakng pun memperkenalkan dari.

Setelah letih bermain, mereka istirahat makan. Ketika Baruakng membuka bekalnya, anak-anak tadi keheranan melihat makanan Baruakng seperti ulat. Tubak Lasop pun membuka bekalnya yang disebut "kulat karakng" oleh Baruakng. Menurut Baruakng, yang dibawanya adalah nasi,

sedangkan “kulat karakng” adalah sayur bagi mereka di negeri kayangan. Baruakng mempersilahkan kelima anak itu untuk mencicipi nasinya. Karena keenakkan kelima anak itu seakan pingsan.

Ketika datang ke rumah, kelima anak itu berceritera tentang kejadian tadi kepada ibunya Dara Amutn. Mendengar ceritera anak-anaknya Dara Amutn meminta, jika Baruakng dating lagi, agar Baruakng diajak ke rumah. Pada keesokkan harinya Baruakng pun makan ke rumah mereka. Dara Amutn pun dipersilahkan mencicipi makanan Baruakng, dan pingsanlah Dara Amutn karena keenakkan. Setelah sadar, Dara Amutn bertanya tentang asal usul Baruakng dan orang tuanya. Dari ceritera itu Dara Amutn yakin bahwa ayah Baruakng adalah suaminya, yang berarti ayah dari kelima anak-anaknya juga. Untuk itu Dara Amutn sangat senang karena anak-anaknya dapat bermain dengan akrabnya. Dara Amutn berpesan agar Baruakng membawakan benih padi. Baruakng berjanji akan membawakan benih padi, walaupun Baruakng tahu baha ayahnya tidak akan mengizinkannya.

Baruakng mencoba membawa benih padi dengan sembunyi-sembunyi. Tetapi senantiasa diketahui oleh ayahnya, karena bulir-bulir padi itu mengeluarkan sinar yang dapat dilihat oleh ayahnya. Karena Dara Amutn dan anak-anaknya selalu mendesak, maka pada usaha terakhir ia mengambil tujuh bulir padi dan disembunyikannya ke dalam kulit kemaluannya. Ternyata tidak terlihat oleh ayahnya.

Baruakng turun ke bumi membawa benih padi dan memberikannya pada Dara Amutn. Baruakng meminta supaya benih padi itu ditanam di dapur, agar waktu buahnya masak nanti tidak kelihatan oleh ayahnya di atas sana. Setelah cukup waktunya selama 5 bulan 10 hari masaklah padi tadi. Karena sudah semakin banyak, maka pada musim tanam berikutnya benih padi tadi tidak dapat lagi ditanam di dapur.

Untuk itu Baruakng menyarankan agar ditanam di “tanah tumuh” (gundukkan tanah oleh semut) dan dibungkus (ditudung) dengan daun “tepo” agar cahayanya tidak terlihat dari atas. Demikianlah hingga tiba musim panen yang kedua dan benih padi itu kian berlipat ganda. Pada musim tanam berikutnya benih itu tidak muat lagi di tanam di “tanah tumuh” dan harus ditanam di tanah empat persegi, sepanjang batang “tepo” (9s/d 12 m).

Ketika musim panen tiba, sinar buah padi yang sudah menguning kelihatan oleh Ne’ Jaek dari kayangan. Ia sangat marah dan berkata: “Gajah..., dah ada nang padi naung ka’ talino. Nian pasti pabuatatn Baruakng. Kao pasti ku bunuh. (E...eh sudah ada rupanya padi pada manusia. Ini pasti perbuatan Baruakng. Kau pasti ku bunuh)”.

Mendengar Ne’ Jaek marah, Ne Pangu menasehatkan: “*Ame ba dibunuh nak diri’ seko’ ngkoa ihan, laki agi*”’. (Janganlah dibunuh anak kita yang satu-satunya. Apalagi ia laki-laki). Ne’ Jaek tidak mau dicegah: “*Ina’...ia pasti ku bunuh, ku tahantni’ pati’ ka’ maraga tapiatn naung*”. (Tidak bisa..., ia pasti ku bunuh, akan ku pasang ranjau di jalan menuju tepian mandi).

Sementara itu Baruakng pun naik dari bumi. Sesampai di tepian mandi ia dicegat oleh “babi tintingannya: (babi utama yang akan dibunuh untuk bersunat) dan babi itu berkata: “Nta munuha’ kao mang pati’ boh apa”’. (Ayahmu sungguh akan membunuhmu dengan ranjau itu). Mendengar itu Baruakng pun menangis. Lalu “babi tintingannya” menyambung: “Ame kao nangis. Labih baik aku bajalatn dolo’. Biar aku nang mati. Ya ta’ ia akupun

matia' kade' kao babalak. Biar kao na' babalak. Biar aku nang mati". (Janganlah menangis. Lebih baik saya berjalan dulu. Biar aku mati. Akupun akan mati jika kau disunat nanti. Biarlah kau tidak bersunat. Biarlah aku yang mati). Lalu babi tintingannya pun berjalan di depan dan mati dirajam oleh ranjau yang dipasang Ne' Jaek. Ne' Baruakng tidak jadi bersunat. Itulah sebabnya ia dinamakan Baruakng Kulup. Babi yang mati kemudian menjelma menjadi "Bintakng Ada'atn" (Bintang Pedoman). Ada yang disebut Bintang Tujuh, Bintakng Oakng (berwarna merah), Bintakng Pati', Bintakng Ra'akng (Bintang Rahang), yang dipercayai oleh masyarakat Dayak Bukit Talaga sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan pertanian agar mendapatkan hasil padi yang maksimal dan mencari ramuan perumahan agar tahan lama dan tidak termakan kapang.

Dari pengetahuan perbintangan ini (mirip dengan perhitungan hari dalam penanggalan Cina) mereka menamakan hari dalam satu bulan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pertanian:

"Sa'ari Bulatn, Sego, hari tikus.

Dua Ari Bulatn, disebut Kerap, ari Pipit,

Talu Ari Bulatn, disebut Ngalu, baik untuk mendatangkan rejeki.

Ampat Ari Bulatn, apa dicinta mudah dapat,

Ari Lima, Ari Anam, Ari Tujuh, Baik (harus lihat bintangnya),

Ari Lapan disebut Tunggu, jahat. Segala tanaman tinggal tunggu habis dimakan binatang.

Ari Sambilan, Sapuluh, Sabalas, baik.

Ari Dua Balas, Abis Bulatn.

Ari Talu Balas, disebut Kira, jahat.

Ari Ampat Balas, ari aya'

Lima Balas, pariama, bulan purnama.

Anam Balas, Riripatn.

Tujuh Balas, Ngantukng, baik untuk memancing di sungai, Lapan Balas, Ngaluakng (semua binatang kepalanya mengarah ke bawah, masuk ke bumi).

Sambilan Balas, tutup bulatn.

Dua Puluh, Dua puluh satu, disebut hari dua.

Dua puluh dua disebut kadakng, (binatang banyak keluar dari perut bumi. Kalau mau mencari tengkuyung dan binatang malam, pada saat ini mudah didapat.

Dua puluh talu, dua puluh ampat, dua puluh lima, dua puluh anam.

Dua puluh tujuh, semuanya baik untuk kegiatan pertanian. Dua puluh lapan, Kira, jahat. Mudah mati muda.

Dua puluh sambilan, kalalah idup. Suka bimbang.

Tiga puluh, Ari Tutup, kurang baik.

Pada hari tiga puluh ini baik jika dipakai untuk membuka tanah bekas kuburan tua, atau membuka tanah yang diduga dihuni oleh makhluk-makhluk halus. Untuk menetapkan kepastian tentang perhitungan hari, mereka melihat bintang Adaatn pada dini hari. Bintang Venus dan Mars.

Baruakng yang merasa tidak tenang karena diancam mati oleh ayahnya, meminta pada ibunya untuk pergi ke bumi. Untuk itu ibunya memberi nasehat agar Baruakng berjalan meniti "jalan yang lurus". Baruakng pun pergi. Sesampai di persimpangan jalan, Baruakng melihat bahwa jalan yang lurus itu banyak semak berduri, sedangkan jalan yang menyimpang ke

sebelah kiri lapang dan mulus. Baruakng pun meniti jalan yang menyimpang ke kiri.

Sesampai di sebuah kampung ia bertemu dengan seorang gadis yang mengaku bernama Jamani yang kemudian menjadi istrinya.

Setelah tiba waktunya, istrinya pun melahirkan. Sesuai kebiasaan I kampung itu, maka istrinya melahirkan di atas 'para' loteng. Ketika istrinya akan pergi mandi, istrinya berpesan agar Baruakng tidak naik ke loteng. Baruakng merasa heran mengapa istrinya melarang melihat anak-anaknya. Setelah mencari ke sana kemari, Baruakng mengintip isi bakul dan melihat bahwa anak-anaknya itu berbentuk burung-burung, yang kemudian diketahui nama-namanya, yaitu: "*Keto Laki, Keto Bini, Keto Maniamas, Keto Tungal, Keto Bakar, Buria', Cece, Kohor, papo', Buragah, So'oh, Adatn, Kutuk, Bilang, Mago', Pangalatn, Putihgigi, Macet, parere, Pararah, Kijakng, Owanyi', Ujatn Darakng, Binalu, Duya' Puanggana, Puanggani*", dan sebagainya.

Oleh sebab itu baruakng dengan diam-diam pulang ke Kayangan menemui ibunya. Baruakng bercerita mengenai keadaan jalan yang dilaluinya serta keadaan istri dan anak-anaknya. Dari ibunya baru ia mengetahui bahwa istrinya bukan manusia melainkan "Ne' Si Putih Panara' Subayatn" di negeri orang mati.

Untuk kedua kalinya Baruakng diperintahkan pergi meniti jalan lurus oleh ibunya. Tetapi baruakng tidak menghiraukan pesan ibunya sehingga ia tetap meniti jalan yang menyimpang ke kiri. Baruakng menemukan sebuah kampung dan berjumpa dengan seorang gadis yang mengaku bernama Petor Batu Buntar Muha, seorang gadis hantu buta. Karena gadis itu cantik, maka Baruakng tidak lagi ingat dengan pesan ibunya untuk menikahi Jamani *Tabikng Tingi*. Sekali lagi baruakng sangat kecewa bercampur takut, karena anak-anak yang dilahirkannya dari perkawinannya dengan Petor Batu Buntar Muha tidak ada yang sempurna, semuanya cacat dan menakutkan karena cacat dan menakutkan, maka anak-anaknya yang lahir dibuangnya, seperti: Sarinteka, Dimuang ka' tongkotn tanga', Rudu jaji setan balis, Jampuna (raja pujut) ka' batu garah atau ka' kurebet, Jampekong (raja mawikng) nyamuang ka' kayu aya' (kayu besar), dan sebagainya. Selain itu ada juga yang dibuangnya ka' akar biruru, ka' putat, ka' talinse', dan sebagainya.

Itulah sebabnya dengan diam-diam lagi Baruakng pulang menemui ibunya. Dari keterangan ibunya Baruakng mengetahui bahwa yang menjadi istrinya sekarang ini adalah hantu buta

Hingga saat ini masyarakat bukit talaga percaya orang-orang akan mendapat sakit jika memperlakukan tumbuhan dan tempat-tempat tadi dengan tidak beradat. Untuk mengobatinya melalui Baliatn atau pedukunan pun harus mengetahui nama-nama dan asal mula roh halus yang mendiami tempat dan tetumbuhan tadi.

Untuk yang ketiga kalinya Ne' Panguing berpesan kepada anaknya agar Baruakng pergi ke bumi melalui jalan yang lurus. Baruakng pun pergi. Sesampai di persimpangan jalan Baruakng melihat bahwa jalan lurus itu penuh semak berduri, seangkan jalan yang menyimpang ke kiri lapang dan mulus. Ia berhenti sejenak. Ia tidak mau dikecewakan ketiga kalinya. Walaupun jalan yang lurus itu penuh tantangan, ia memutuskan untuk meniti jalan itu. Tidak seberapa jauh, rupanya jalan yang penuh semak berduri tadi tidaklah begitu jauh. Di ujung sana semakin lama semakin lapang dan bagus. Akhirnya ia

sampai ke sebuah kampung dan bertemu dengan seorang dara cantik bernama *Jamani Tabikng Tingi* sesuai dengan pesan ibunya. Gadis cantik ini kemudian menjadi istrinya. Dari perkawinannya dengan Jamani, lahirlah anak-anak manusia yang bernama: Jamawar yang bergelar Patih Mawar Ampor Gayokng; Ne' Umnu' Arakng dan Ne' Sone.

Ketika memasuki masa kanak-kanak pada suatu hari Jamawar mandi sambil bermain di tepian. Di hulu tepian sana terlihat *buah sibo* (rambutan hutan) yang sudah masak memerah. Ia segera pulang ke rumah mengambil parang. Ketika ia akan turun, ibunya menawarkan kerak nasi untuk dimakan. Tetapi Jamawar terus terjun tanpa menyentuh kerak nasi. Ia pergi menuju hulu tepiannya dan memanjat batang sibo yang berbuah. Sementara ia terjun dan berlari tadi terdengarlah bunyi riuh suara burung besahut-sahatan. Jamawar dan Jamani tidak tahu akan arti semua tanda-tanda alam dan suara burung-burung itu

Ketika Jamawar memotong dahan sibo yang banyak buahnya, tiba-tiba dahan yang diinjaknya (*sempak*) terlepas dari batangnya dan Jamawar pun jatuh ke jurang dalam dan menimpa batu wadas di aliran sungai. Badannya hancur luluh terhempas pada batu. Pada saat itu terdengar lagi riuh ributnya suara tadi orang-orang sekampung keheranan mendengar bunyi burung dan kayu yang patah. Merekapun berhamburan ke luar menuju hulu tepian menyaksikan kejadian yang sangat mengerikan.

Karena menyaksikan kejadian yang sangat mengerikan itu, Ne' Jamani dan Baruakng serta orang sekampung kebingungan, tentang bagaimana cara mengambil tubuh janasah Jamawar. Pada saat itu terdengarlah suara dari burung-burung itu yang berbicara seperti manusia: "Kami ada ngampusi'nya (biarlah kami yang pergi mendapatkannya)". Lalu berterbanganlah burung-burung itu ke dalam jurang sana untuk memungut sisa-sisa peralatan tubuh Jamawar yang masih tersangkut di batu, di akar, dan sebagainya. Sisa-sisa peralatan tubuh Jamawar tadi dikumpulkan mereka dan ditampung ke dalam gayung tempurung kelapa. Setelah dikumpulkan, mereka berikhtiar untuk menguburkan jasad Jamawar. Tetapi menurut orang pandai di kampung itu, jika perlengkapan anatomi tubuhnya masih lengkap, walaupun hanya sedikit-sedikit, pasti bisa dihidupkan kembali dengan cara "baliatn". Lalu mulailah burung-burung tadi memilah-milah jenis peralatan tubuh yang masih dapat dikumpulkan. Setelah selesai, ternyata jenis peralatan hati tidak terkumpulkan. Sekali lagi mereka kebingungan. Pada saat itu "Burung Kutuk atau Pantek" bersedia menyumbangkan hatinya. Maka hingga sekarang "*burung Kutuk badannya merah kena darah dan tidak punya hati*". Setelah itu burung-burungpun pulang ke rumah mereka. Sesampai di rumah mereka bercerita pada ibu mereka, Ne' Si Putih Panara Subayatn. Dari cerita anak-anaknya Ne' Si Putih mengetahui bahwa Baruakng suaminya kawin lagi dengan Jamani anak talino. Sementara itu Ne' Baruakng bahaupm mengumpulkan pasagi waris (mengadakan rapat mengumpulkan ahli waris) berikhtiar untuk mengobati Jamawar dengan cara "baliatn". Dari pengalaman orang sekampung, kemudian terpilihlah Ne' Si Putih Panara Subayatn sebagai Pamaliatnnya.

Walaupun dengan berat hati, Ne' Si Putih tetap pergi baliatn, mengobati Jamawar. Pada saat baliatn Ne' Si Putih sangat bersungguh-sungguh. Ia melupakan peristiwa masa lalu yang menyakitkan hatinya. Pokoknya ia harus mengobati Jamawar untuk "*ngarapat ampor*" (merekatkan

yang hancur). Selesai baliatn, ditinggalkannya sebutir beras untuk obatnya, dengan pesan agar mencari lagi pamaliatn lain yang bertugas “*ngaluluh balah*” (melekatkan yang masih renggang). Untuk itu dipanggillah Ne’ Petor Batu Buntar Muha Pamaliatn Buta. Selesai baliatn Ne’ Petor Batu Buntar Muha meninggalkan sebutir beras untuk obat.

Demikian selanjutnya pengobatan berjalan terus dengan memanggil Pamaliatn Bawakng untuk ngalampun sengat (menyambung napas), Pamaliatn Sinede madiri bangke (membangkitkan mayat), batama’ ayu (memasukkan roh), batama’ sumangat (memasukkan semangat atau jiwa), dan seterusnya hingga tujuh pamaliatn yang dipanggil. Selesai baliatn semuanya meninggalkan masing-masing sebutir beras, dan Jamawarpun mulai hidup, tetapi masih tidak mampu berbuat apa-apa, masih sakit. Melihat keadaan anaknya demikian, Ne’ Baruakng dan Ne’ Jamani masih sedih. Ia hampir kehabisan akal. Ia selalu berusaha mencari informasi untuk mencari obat demi kesembuhan anaknya Jamawar. Dipanggillah Ne’ Unte’ Tanyukng Bunga. Mereka bahwa sudah tujuh kali baliatn, tetapi Jamawar masih tampak sakit. Mereka meminta pendapat pada Ne’ Unte’ Tanyukng Bunga. Lalu Ne’ Unte’ bertanya: “Au’ ahe-ahe sampore’ nang di pamaliatm ka’ koa masari’? (Ya... obat apa saja yang ditinggalkan oleh pamaliatn itu?).

Ne’ Jamani menjawab: “Au’ nian ihan, baras tujuh bege”. (Ya... hanya ini beras tujuh butir).

Ne’ Unte’ menjelaskan, bahwa itulah obat yang dinamakan “baras banyu tujuh bege”. Diambilnya ketujuh butir beras tadi dan berdoa:

“Koa iatn baras banyu baras basok baras suci baras aning, jaji tantama’ sampore’. Isi bangi dipaturi, tulakng ampore ipalampun. Darah mangkalo dipacalah, urat malungkong dipasanikng, kulit ngarintoyokng dipaalus, nang luka dipaalit. Asa’ dua’ talu ampat lima anam tujuh, koa iatn aku mura’atnnya ka’ bulatn mata’ari nang tabungke taburas, narabitatn untukng tuah rajaki, murasatn tatama sampore. Koa ian baras banyu jaji sarakng nyawa tali sengat, jaji pabura’ palampun sengat, bagantor bagarak, baguit, pulakng ringakng pulakng nyaman tubuhnya nu’ da’ Jamawar, pama Jubata”.

(“Inilah beras tujuh butir beras bersih beras suci, jadi obat. Daging busuk dihidupkan, tulang hancur disambungkan. Darah hitam beku dipermerah, otot melengkung diterikkan, kulit keriput diperhalus, yang luka disembuhkan seperti semula. Satu dua tiga empat lima enam tujuh, ini aku memberitahunya pada bulan dan matahari yang keluar dan memancarkan cahaya, bagaikan memancarkan untung tuah dan rejeki, menghembuskan obat penyembuh. Inilah Baras Banyu yang menjadi pokok kehidupan dan tali napas, yang jadi penyegar penyembuh napas, bergetar dan bergeraklah bangun, mengembalikan kesehatan dan tubuh yang segar nyaman milik Jamawar, oh Roh Tuhan Allah”.

Begitu doa Ne’ Unte’ Tanyukng Bunga selesai, Jamawar pun kembali sehat kuat seperti semula. Sejak saat itulah namanya berubah menjadi “Patih Mawar Ampor Gayokng”.

Mendengar Jamawar sudah sembuh dari penyakitnya, maka Ne’ Si Putih Panara Subayatn dan Ne’ Petor Buntar Muha pun menyuruh pengacara (pangaraga) untuk menuntut “parangkat” (kawin lari padahal sudah beristri/bersuami) pada Baruakng, karena ia kawin lari meninggalkan istri-istrinya. Yang menjadi “pangaraga” adalah “Bari-Bari” (Binatang merah kecil

yang suka mengerumuni kulit buah). Kedua istri lamanya masing-masing: Ne' Si Putih menuntut "buat" satajur, jalur satajur (hukuman barang sebuah bukit, babipun sebuah bukit). Sedangkan Ne' Petor Batu menuntut hukuman adat parangkat *sa arokng, jalu sa arokng* (barang adat dan babi banyak seisi jurang).

Karena Ne' Jamani orang sakti dan orang berada, semua tuntutan tadi dipenuhinya, sehingga pengacara Bari-Bari kebingungan bagaimana membawa barang-barang yang begitu banyaknya. Mau tak mau Ne' Unte' Tanyukng Bunga dipanggil lagi.

Kata Ne' Unte': "Au' ahe ba payahnya..., sagal tapayatn da' ahe koa dikikis pamuat puru. Koa jalu ka' koa tatak eko'nya, dilepet. Salepet unto' Si Putih, salepet unto' Petor Batu. Baras banyu kajah salepet uga'. Saga' dah atakng ka' naung disampangan. A..., koa ian adat aturan, nang kurang dipacukup, kade; ada nang salah dipabato. Asa' dua talu empat liam anam tujuh, sambel ngamuratn baras banyu mang puru nian". (O..., tidak payah, segala tempayan dan peralatan lainnya itu dikikis seperti membuat serbuk/bubuk. Segala babi itu ekornya dipotong sedikit, kemudian dibungkus kecil. Satu bungkus untuk Si Putih, satu bungkus untuk Petor Batu. Beras Banyu masing-masing sebungkus. Kalau tiba di sana, bacakanlah doa ini: "A..., inilah adat aturan, kalau kurang dicukupkan, kalau salah dibetulkan. Satu dua tiga empat lima enam tujuh, sambil menghamburkan baras banyu dan serbuk ini").

Begitulah pesan Ne' Unte' demikianlah Bari-Bari melakukan petunjuk yang diberikan oleh Ne' Unte', dan memang benar terjadi, ketika beras banyu dan puru tadi dihamburkan setelah berdoa, tiba-tiba bukit itu penuh dengan babi, tempayan dan segala perlengkapan adat lainnya. Demikian juga pembayaran adat untuk Petor Batu Buntar Muha, penuh jurang oleh tempayan, babi, dan peralatan adat lainnya. Tetapi setelah dihitung oleh Ne' Angokng dari Tanah Rantimakng, ternyata masih ada yang kurang, namanya "buat tengah", buat sabuah pamadapm darah (adat pencegah darah). Karena takut terkena akibatnya dari kurangnya adat, maka Bari-Bari kembali lagi menagih Ne' Jamani. Adat Buat Tengah pun dipenuhi.

Tengah mereka menyediakan adat ini tiba-tiba datanglah Ne' Si Putih dan Ne' Petor Batu. Masing-masing bersama dengan semua anak-anaknya. Setelah siap semuanya, Ne' Jamani pun berkata: "Ini adat sudah kami sediakan, silahkan dibawa".

Lalu Ne' Si Putih dan Ne' Petor batu menjelaskan: "A..., nian boh Baruakng, buat nian tatap bahoatn ka' kaikng. Ina' kami incakng'. Kut kade' kami incakng, jaji putuslah pataliatn waris diri'. Biar ampahe pun kamunda diri' nian nta adi' baradi' me boh. Kade' tah ahe antah dah nae ari, kade' kita' talino mao' minta' tulukng minta banto', au' pane kami manto'. Saru' ja' kami" (Oh Baruakng, adat ini tetap tinggal mengasuh di sini, tidak kami bawa. Sebab kalau kami bawa, putuslah pertalian ahli waris kita. Biarpun baaimana anak-anak kita sungguh-sungguh adik-beadik. Kalau di kemudian hari terjadi sesuatu pada manusia, jika minta tolong minta bantu, kami bisa membantu, panggil saja kami).

Sumber : Cerita ini dikutip dari buku yang ditulis oleh Andasaputra dkk, 1997 : 106-119 yang berjudul *Mencermati Budaya Dayak Kanayatn*).

Hingga saat ini masyarakat *Dayak Kanayatn* percaya bahwa antara roh-roh halus dan binatang-binatang tertentu tetap menghormati sebagai saudara mereka, sehingga mereka harus saling menolong dan saling membantu.